

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA
DAN KUALITAS EMOSIONAL REMAJA
PADA KELUARGA BROKEN HOME DI KOTA SEMARANG**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1

Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi



DISUSUN OLEH :

ISNA ISMAWATI

NIM. 32801900046

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isna Ismawati

NIM : 32801900046

Dengan ini menyatakan bahwa Karya Tulis Ilmiah yang berjudul:

“POLA KOMUNIKASI KELUARGA DAN KUALITAS EMOSIONAL REMAJA PADA KELUARGA BROKEN HOME DI KOTA SEMARANG” adalah benar hasil karya tulis saya dengan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindak plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis milik orang lain. Apabila pernyataan saya terbukti benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan bila mana diperlukan. Terima kasih.

Semarang, 31 Januari 2024

Penulis



Isna Ismawati
NIM.32801900046

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : “Pola Komunikasi Keluarga Dan Kualitas Emosional Remaja
Pada Keluarga Broken Home Di Kota Semarang”

Peyusun : Isna Ismawati

NIM :32801900046

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Semarang, 31 Januari 2024

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dian Marhaeni K., S.Sos., M.Si.
NIK. 211108001

Mubarok, S.Sos., M.Si.
NIK. 211108002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Trimanah, S.Sos., M.Si.
NIK. 211109008

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : “Pola Komunikasi Keluarga Dan Kualitas Emosional Remaja Pada Keluarga Broken Home Di Kota Semarang”

Nama Mahasiswa : Isna Ismawati

NIM : 32801900046

Telah Diperiksa dan Disetujui oleh pembimbing.

Dinyatakan sah dan telah lulus dalam ujian skripsi Pendidikan strata-1

Semarang, 31 Januari 2024

Penulis

Isna Ismawati

NIM.32801900046

Dosen penguji:

1. **Trimanah, S.Sos., M.Si.**

NIK. 211109008

(.....)

2. **Dian Marhaeni K. S.Sos., M.Si.**

NIK. 211108001

(.....)

3. **Mubarok, S.Sos., M.Si.**

NIK. 211108002

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan
Ilmu Komunikasi

Trimanah, S.Sos., M.Si.

NIK. 211109008

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DAN KUALITAS EMOSIONAL
REMAJA PADA KELUARGA BROKEN HOME DI KOTA SEMARANG**

Isna Ismawati

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa kasus bunuh diri dikota semarang yang rata-rata diakibatkan karena kurangnya perhatian dari orang sekitar sehingga anak merasa kurang kasih sayang dan selalu merasa sendirian. Selain itu broken home juga menjadi pemicu kualitas emosional yang buruk terhadap anak akibat komunikasi dalam keluarga yang semakin memburuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dan kualitas emosional remaja pada keluarga broken home di kota Semarang. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fundamental Interpersonal Relations Orientations (FIRO).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi untuk mendapatkan data primer dan dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif dengan Teknik analisis Fundamental Interpersonal Relations Orientations (FIRO). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi ialah proses yang dirancang guna mempermudah proses komunikasi dan dapat mewakili unsur-unsur yang ada saat komunikasi berlangsung. Pola komunikasi keluarga yang diterapkan oleh orang tua akan memberikan dampak kepada anak. Pola komunikasi keluarga terdiri dari Authoritan (kecenderungan bersikap bermusuhan), permissive (kecenderungan bertindak bebas), Authoritative (demokratis). Sikap orang tua kepada anak akan mempengaruhi sikap anak kepada orang tua begitu juga didunia luar. Perhatian orang tua terhadap anak usia 18-22 tahun sangat penting untuk perkembangan mental anak terutama pada anak dengan latar belakang broken home. Rekomendasi penelitian selanjutnya kepada mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan teori Fundamental Interpersonal Relations Orientations (FIRO). Untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk meneliti mengenai pola komunikasi keluarga pada keluarga broken home untuk lebih luas dengan menggunakan narasumber yang lebih banyak dan lebih lengkap. Dalam penelitian selanjutnya dapat diperluas tidak hanya pola komunikasi keluarga dan kualitas emosional melainkan indikasi kondisi mental dan komunikasi interpersonalnya.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi Keluarga, Kualitas Emosional, Mental*

**FAMILY COMMUNICATION PATTERNS AND EMOTIONAL QUALITY
OF ADOLESCENTS IN BROKEN HOME FAMILIES
IN SEMARANG CITY**

Isna Ismawati

ABSTRACT

This research was motivated by several suicide cases in the city of Semarang, which on average were caused by a lack of attention from people around them so that children felt a lack of love and always felt alone. Apart from that, a broken home also triggers poor emotional quality in children due to increasingly deteriorating communication within the family. This research aims to determine family communication patterns and the emotional quality adolescents in broken home families in the city of Semarang. This research method uses a qualitative descriptive research method. The paradigm used is the constructivism paradigm. The theory used in this research is the Fundamental Interpersonal Relations Orientations (FIRO) theory.

Data collection techniques were carried out by means of interviews and observations to obtain primary data and documentation to obtain secondary data. The type of data used in this research is qualitative data. This research uses descriptive analysis technique with Fundamental Interpersonal Relations Orientations (FIRO) analysis techniques. The result of this research show that communication pattern are processes designed to facilitate the communication process and represent the elements that exist when communication take place. The family communication patterns implemented by parents will have an impact on children. Family communication patterns consist of Authoritan (hostile tendency), permissive (tendency to act freely), Authoritative (democratic). The attitude of parents towards their children will influence the child's attitude towards their parents as well as in the outside world. Parental attention to children aged 18-22 years is very important for children's mental development, especially children from broken home backgrounds. Further research recommendations for students who want to conduct research using the Fundamental Interpersonal Relations Orientations (FIRO) theory. For futher research it is recommended to research family communication patterns in broken home families more widely by using more and more complete sources. In the further research, it can be expanded not only to family communication patterns and emotional quality but also to indications of mental conditions and interpersonal communication.

Keywords : Family Communication Ppterns, Emotional Quality, Mental

MOTTO

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ

“Ketetapan Allah pasti datang,

maka jangan lah kamu meminta untuk dipercepat (datang)nya”

(Q.S. An-Nahl Ayat 1)

“jangan pernah hiraukan hujatan orang ketika kamu berjuang, karena orang hanya melihat hasilmu, bukan prosesmu”

“Teruslah berjuang sesakit apapun jalanmu, jangan lupa melihat kebelakang. Untuk melihat seberapa besar perjuangan yang sudah kamu lalui. Jangan pernah menyerah untuk mengejar sebuah mimpi, karena akan lebih banyak mimpi lagi yang harus diraih setelahnya”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang pertama dan paling utama

Alhamdulillahirobbil alamin, Segala puji dan karuniamu Ya Allah atas segala nikmat, rahmat, dan hidayahnya yang senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini hingga akhir dengan cukup baik. Tak lupa Sholawat serta salam saya haturkan kepada junjungan Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW.

Yang paling saya cintai, Kedua Orang Tua, serta Kedua Adik Saya

Tiada kado spesial yang dapat aku persembahkan untuk kalian, hanya sebuah karya kecil yang menjadikan aku mendapatkan sebuah gelar yang kalian impikan. Terima kasih atas doa yang senantiasa dipanjatkan untuk keberhasilanku. Yang pasti aku bersyukur masih ditemani dan didukung setiap langkah yang aku jalani sampai detik ini. Untuk kedua adik ku “Bayu dan Siska” terima kasih untuk doa serta dukungan yang diberikan. Teruslah belajar kejar cita-cita kalian, karya kecil ini untuk motivasi kalian untuk terus berjuang meraih mimpi kalian

Tak lupa, sahabat-sahabat tercinta

Terima kasih kalian yang selalu setia menemani, mendukung, mendoakan dan menyemangati aku untuk tidak pernah menyerah. Kalian selalu untuk menemani aku, menjadi saksi jatuh banggunya aku selama proses berjuang. Canda tawa yang kalian lontarkan menjadi pelipur lara dikala hati gelisah dan sedih. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa support dari kalian untuk terus membuatku semangat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga dan Kualitas Emosional Remaja pada Keluarga Broken Home di Kota Semarang” dengan cukup baik. Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi Strata 1 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini telah melalui banyak hambatan yang dihadapi sampai akhirnya dapat terselesaikan. Berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, pada kesempatan kali ini penulis ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan, kesehatan, nikmat, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Trimamah, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Dian Marhaeni Kurdaningsih, S.Sos., M.Si. dan Bapak Mubarak, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan arahan serta bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama ini.

6. Orang tua tercinta Bapak Suyanto dan Ibu Sri Mundiartiningtyas yang selalu memberikan kasih sayang, doa-doa, dukungan baik moral maupun materi yang tak terhingga, serta saran dan nasehat yang selalu memotivasi sampai akhirnya skripsi ini selesai.
7. Teruntuk kedua adikku Arga Bayu Dwi Purwanto dan Siska Wahyuningtyas, terima kasih telah memberikan doa serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi hingga selesai.
8. Untuk sahabat-sahabat penulis selama masa perkuliahan Cheendy, Mutiara, Putri, Andin, Najwa, Umika Terima kasih telah menemani berproses dan mewarnai perjalanan penulis selama masa perkuliahan, semoga hubungan baik terus terjalin dengan baik.
9. Untuk teman-teman Ilkom 2019 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih sudah berjuang menuntut ilmu bersama penulis dan sangat berharga selama perkuliahan.
10. Teman seletting Yudha 43 Resimen Mahasiswa Satuan 908/SW Unissula, Biondi, Alif, Faiq, Aya, Izza, Ratih, Nailis, Dwi yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi dalam penulisan skripsi hingga akhir.
11. Senior serta Alumni Resimen Mahasiswa Satuan 908/SW Unissula yang selalu memberikan ilmu serta motivasi yang tak pernah terbatas hingga detik ini.
12. Junior Yudha 44, 45, dan 46 Resimen Mahasiswa Satuan 908/SW Unissula yang selalu mendukung dan solid kepada satuan.

13. Pak Hari Bagyo, S.H., M.H., Kak Adriani, Budhe Yuli, Pak Mamuk selaku Owner dan pengurus Temarasa Coffee & Garden, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mendapatkan pengalaman kerja dan selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi.
14. Teman-teman kerja Mas Danni, Mbak Sukma, Gibran, Ammy, Duta, Sony, Verdo dan Sheryl yang selalu memberikan dukungan dan mewarnai hidup penulis.
15. Para Narasumber, ARG, NLS, AIS, ACS, MCM, dan RS yang telah bersedia memberikan informasinya serta dukungan dalam kelancaran penulisan skripsi ini hingga akhir.
16. Seluruh pihak yang membantu penulis selama ini dan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk kalian semua

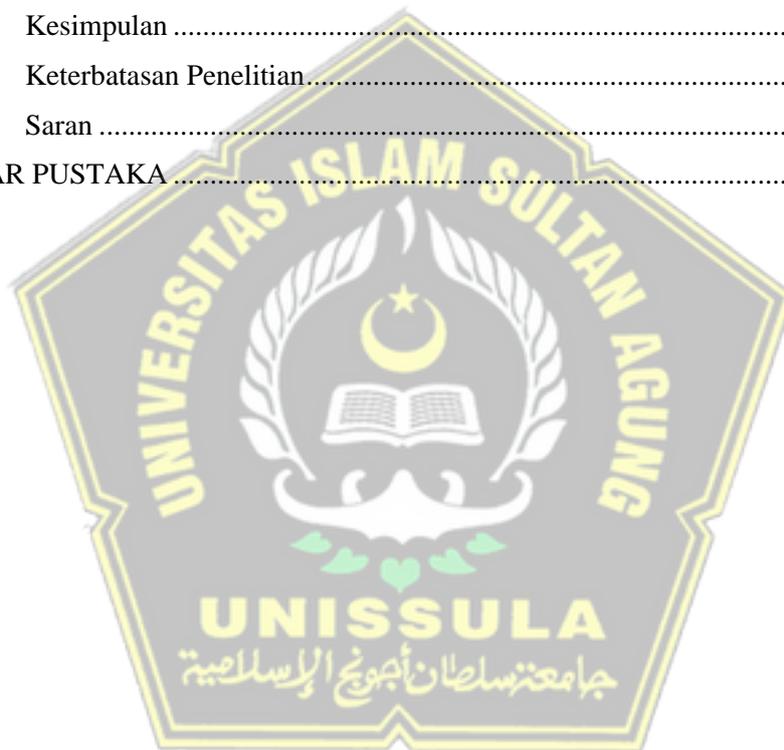
Penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun serta dapat memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga dapat menciptakan penelitian yang lebih baik lagi dikemudian hari.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| ABSTRAK..... | iv |
| ABSTRACT..... | v |
| MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 10 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.4. Signifikasi Penelitian | 10 |
| 1.4.1. Signifikasi Praktis..... | 10 |
| 1.4.2. Signifikasi Akademis | 11 |
| 1.4.3. Signifikasi Sosial..... | 11 |
| 1.5. Kerangka Teori | 11 |
| 1.5.1. Paradigma Penelitian..... | 11 |
| 1.5.2. State of The Art..... | 12 |
| 1.5.3. Teori Penelitian..... | 17 |
| 1.6. Operasional Konsep..... | 29 |
| 1.6.1. Konsep Pola Komunikasi Keluarga | 29 |
| 1.6.2. Broken Home | 36 |
| 1.6.3. Hubungan Orang Tua dan Anak | 42 |
| 1.6.4. Psikologi remaja..... | 44 |
| 1.7. Metodologi Penelitian..... | 48 |
| 1.7.1. Tipe Penelitian | 48 |
| 1.7.2. Subjek Penelitian..... | 50 |
| 1.7.3. Jenis Data..... | 50 |

| | | |
|--|--|-----------|
| 1.7.4. | Sumber Data..... | 51 |
| 1.7.5. | Teknik Pengumpulan Data..... | 51 |
| 1.7.6. | Teknik Analisis data..... | 53 |
| 1.7.7. | Unit Analisis Data..... | 53 |
| 1.7.8. | Kualitas Data..... | 53 |
| BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN..... | | 55 |
| 2.1. | Profil Kota Semarang..... | 55 |
| 2.1.1. | Sejarah Kota Semarang..... | 55 |
| 2.1.2. | Visi Misi Kota Semarang..... | 58 |
| 2.1.3. | Logo Kota Semarang & Makna Logo..... | 58 |
| 2.1.4. | Arti dan Makna Lambang..... | 59 |
| 2.1.5. | Struktur Pemerintahan Kota Semarang..... | 62 |
| 2.1.6. | Letak Geografis Kota Semarang..... | 62 |
| 2.2. | Sosial Ekonomi & Psikologi di Kota Semarang..... | 64 |
| 2.2.1. | Sosial Ekonomi Masyarakat di Kota Semarang..... | 64 |
| 2.2.2. | Psikologi Sosial & Religius Kota Semarang..... | 67 |
| BAB III SAJIAN DATA..... | | 69 |
| 3.1. | Identitas Narasumber & Kondisi Keluarga..... | 71 |
| 3.2. | Hasil wawancara..... | 80 |
| 3.2.1. | Menentukan Bentuk Komunikasi Keluarga..... | 81 |
| 3.2.2. | Menentukan Kualitas Emosional Remaja..... | 82 |
| 3.3. | Hasil Observasi..... | 84 |
| BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..... | | 90 |
| 4.1. | Keluarga 1..... | 93 |
| 4.1.1. | Pola Komunikasi..... | 93 |
| 4.1.2. | Kualitas Emosional..... | 95 |
| 4.2. | Keluarga 2..... | 96 |
| 4.2.1. | Pola Komunikasi Keluarga..... | 96 |
| 4.2.2. | Kualitas Emosional..... | 98 |
| 4.3. | Keluarga 3..... | 99 |
| 4.3.1. | Pola Komunikasi Keluarga..... | 99 |
| 4.3.2. | Kualitas Emosional..... | 101 |
| 4.4. | Keluarga 4..... | 103 |
| 4.4.1. | Pola Komunikasi Keluarga..... | 103 |

| | |
|---------------------------------------|-----|
| 4.4.2 Kualitas Emosional | 105 |
| 4.5. Keluarga 5 | 106 |
| 4.5.1. Pola Komunikasi Keluarga | 106 |
| 4.5.2. Kualitas Emosional | 108 |
| 4.6. Keluarga 6 | 109 |
| 4.6.1. Pola Komunikasi Keluarga | 109 |
| 4.6.2. Kualitas Emosional | 110 |
| 4.7. Perbandingan | 113 |
| BAB V PENUTUP | 116 |
| 5.1. Kesimpulan | 116 |
| 5.2. Keterbatasan Penelitian | 117 |
| 5.3. Saran | 118 |
| DAFTAR PUSTAKA | 122 |



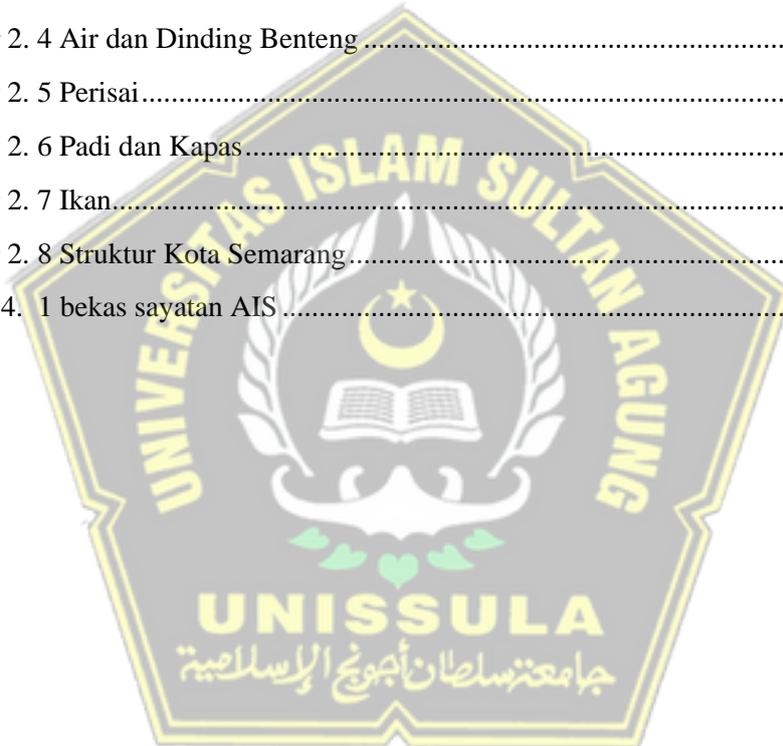
DAFTAR TABEL

| | |
|----------------------------------|----|
| Tabel 1. 1 State Of The Art..... | 13 |
|----------------------------------|----|



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 1. 1 Pola berpikir keluarga | 2 |
| Gambar 1. 2 Angka perceraian di kota Semarang..... | 4 |
| Gambar 1. 3 Faktor perceraian..... | 5 |
| Gambar 1. 4 Kasus bunuh diri tertinggi di Indonesia | 8 |
| Gambar 1. 5 Pola komunikasi keluarga | 33 |
| gambar 1. 6 faktor broken home | 42 |
| Gambar 2. 1 Lambang Kota Semarang | 58 |
| Gambar 2. 2 Tugu Muda..... | 59 |
| gambar 2. 3 Bukit/Candi | 60 |
| Gambar 2. 4 Air dan Dinding Benteng | 60 |
| Gambar 2. 5 Perisai..... | 61 |
| Gambar 2. 6 Padi dan Kapas..... | 61 |
| Gambar 2. 7 Ikan..... | 62 |
| Gambar 2. 8 Struktur Kota Semarang..... | 62 |
| gambar 4. 1 bekas sayatan AIS | 102 |



BAB I

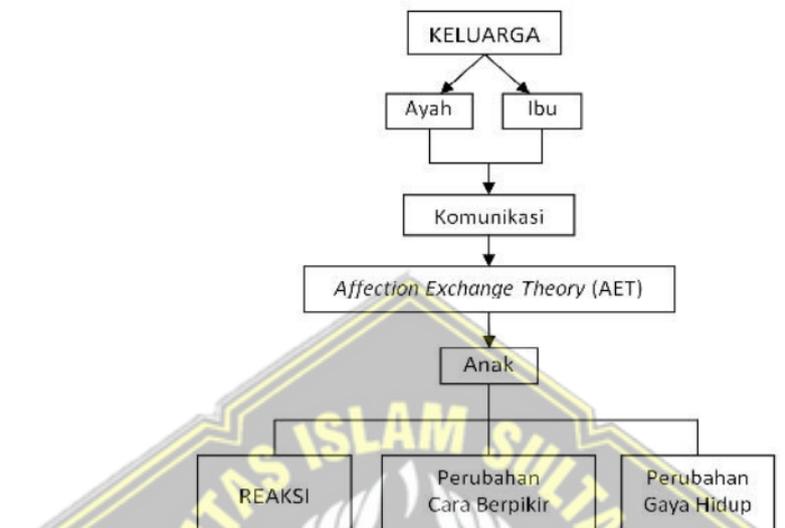
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Menurut Aziz Safrudin, komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020) Dari pengertian tersebut bermakna bahwa komunikasi keluarga merupakan mengajarkan, mendidik, mempengaruhi dan saling memberi pengertian. Tujuan pokok komunikasi keluarga adalah menguasai dan saling memberikan interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga terbentuk komunikasi yang efektif.

Komunikasi keluarga sangat diperlukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada remaja pada tumbuh kembangnya. Setiap kali membahas tentang perkembangan anak, pokok bahasan yang diambil tidak pernah jauh dari peran keluarganya. Karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sangat berperan bagi perkembangan anak. Anak dapat belajar dalam menanggapi orang lain, mengenal dirinya sekaligus belajar dalam mengolah emosinya melalui keluarganya. Pengelolaan emosi dalam tumbuh kembang anak tergantung pada pola komunikasi keluarga yang diterapkan pada lingkungan keluarganya. Sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak menjadi poin penting dalam perkembangan emosional seorang anak, karena orang tua atau keluarga adalah contoh utama untuk anak dalam bersikap di masyarakat.

Nilai-nilai yang ditanamkan oleh seorang anak akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak.



Gambar 1. 1 Pola berpikir keluarga

Sumber : jurnal Austin dk, 2019

Kerangka pemikiran tersebut menjelaskan bahwa bagaimana keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak dalam melakukan sebuah komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga sebaiknya dilakukan dengan baik dan harmonis agar terciptanya saling pengertian dan saling memberikan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga. Setiap anggota keluarga baik ayah, ibu maupun anak memiliki rasa saling ketergantungan satu sama lain baik dalam hal material maupun non material. Ayah berperan sebagai kepala rumah tangga yang menjadi pemimpin pada keluarga dan ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keperluan anggota keluarga dan keperluan rumah. Serta anak memiliki hak dan kewajiban untuk tumbuh dan berkembang dengan pengawasan orang tua dan

berkewajiban untuk membahagiakan orang tuanya saat dewasa nanti. (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020)

Seorang remaja yang sedang beranjak dewasa mengalami emosional yang labil karena akan ditemukan dengan berbagai permasalahan di lingkungan masyarakat. Semakin dewasa seorang anak akan semakin besar masalah yang akan dihadapinya. Sehingga pendampingan komunikasi dari orang tua sangat penting agar anak dapat mengatur emosionalnya dalam menyikapi permasalahan yang sedang dialaminya.

Peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak yang mulai menginjak dewasa. Sehingga komunikasi keluarga sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dan berpengaruh pada perkembangan emosional anak. Namun, pada keluarga *broken home* komunikasi keluarga sulit dilakukan. Karena adanya ketidakharmonisan dalam keluarga yang menyebabkan buruknya komunikasi dalam keluarga yang berpengaruh pada perkembangan mental anak.

Perceraian yang terjadi pada lingkungan keluarga mempengaruhi proses komunikasi serta hubungan yang terjalin dalam keluarga tersebut. Hubungan tidak baik antara orang tua berpengaruh pada keharmonisan dalam keluarga. Tidak hanya berpengaruh pada antar orang tua atau suami istri, melainkan berdampak pada hubungan orang tua dengan anak. Sehingga dapat menyebabkan komunikasi terhadap anak yang tidak baik.

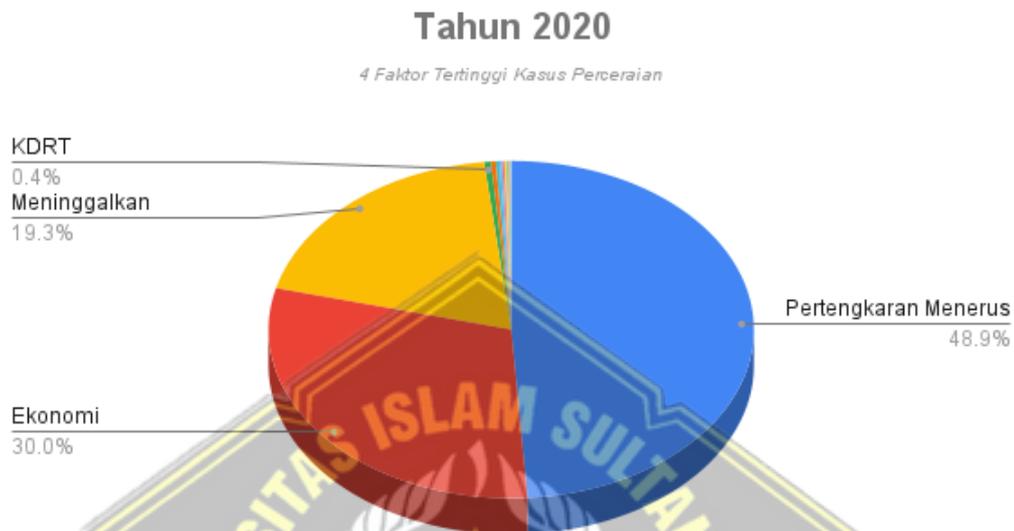
Perceraian merupakan berakhirnya sebuah hubungan antara suami istri dalam sebuah keluarga. Perceraian merupakan sesuatu yang sangat tidak diinginkan oleh banyak pihak dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis. Kasus perceraian merupakan kasus yang paling banyak terjadi di kalangan suami istri dalam sebuah keluarga. Hal ini menunjukkan jika semakin banyaknya jumlah anak *broken home* yang diakibatkan oleh kasus perceraian dari orang tua mereka.



Gambar 1. 2 Angka perceraian di kota Semarang
Sumber: Pengadilan agama kota Semarang

Kasus perceraian di kota Semarang terus meningkat di setiap bulannya yang membuat anak menjadi memiliki keluarga *broken home*. Di bulan Juni tahun 2023 jumlah kasus perceraian di Kota Semarang meningkat drastis sebanyak 291 kasus. Sebelumnya pada bulan maret ada 210 kasus, bulan April ada 226 kasus dan di bulan Mei ada 98 kasus. Melonjaknya kasus perceraian di kota Semarang membuat anak kehilangan sosok orang tua yang sebelumnya selalu menemani anaknya. Sehingga peningkatan kasus perceraian tersebut berpengaruh pada

perkembangan mental anak dan berpengaruh pada pola komunikasi keluarga yang diterapkan.



Gambar 1. 3 Faktor perceraian

Sumber <https://www.jatengnews.id/2021/11/02/pandemi-covid-19-angka-kasus-perceraian-rumah-tangga-di-jateng-alami-penurunan/>

Berdasarkan diagram diatas, Jateng news mengutip “Hasilnya menunjukkan bahwa kasus perceraian rumah tangga tertinggi menurut faktor yang paling dominan di tahun 2020 adalah faktor pertengkaran terus menerus sebanyak 48,9 persen atau (32.201) kasus dari jumlah total sebanyak 65.815 kasus, disusul faktor ekonomi sebanyak 30,0 persen (19.763) kasus kemudian faktor meninggalkan 19,3 persen (12.679) kasus dan faktor KDRT 0,4 persen (294) kasus.” Pertengkaran terus menerus yang terjadi pada suami istri yang menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Sehingga banyak anak yang mengalami depresi sejak dini yang diakibatkan oleh

perselisihan kedua orang tuanya terus menerus. Seharusnya dimasa remaja adalah masa emas yang sangat membutuhkan keharmonisan dan perhatian dari kedua orang tua untuk menemani proses pertumbuhan dan perkembangannya. Akan tetapi semua itu kurang didapatkan oleh anaknya tersebut karena banyak perselisihan atau pertikaian dalam rumah tangga.

Dari faktor-faktor tersebut, tidak ada seorang anak yang menginginkan untuk memiliki keluarga *broken home* atau orang tuanya bercerai. Karena dalam pertumbuhan seorang anak membutuhkan pendampingan dari orang tua. Dalam pertumbuhan anak kasih sayang dan komunikasi keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan psikologis anak. Sehingga para remaja yang memiliki *background* keluarga *broken home* banyak yang mengalami gangguan pada mental atau psikologisnya yang diakibatkan oleh kurangnya kualitas dalam komunikasi keluarganya. Seringkali anak menjadi bahan pelampiasan emosi dari orang tua, baik dari masalah rumah tangga maupun masalah diluar rumah seperti pekerjaan yang pada akhirnya terlampiaskan emosinya pada anak.

Broken home adalah keadaan keluarga yang tidak bahagia dan tidak berjalan seperti keluarga yang rukun dan damai karena sering kali terjadi keributan juga perselisihan yang memicu pertengkaran dan berakhir pada perceraian, hal ini juga sangat berdampak kepada anaknya (Ardila, 2021). Menurut Willis dalam (Harahab, 2023) menyatakan bahwa broken home dapat dilihat dari 2 aspek yaitu:

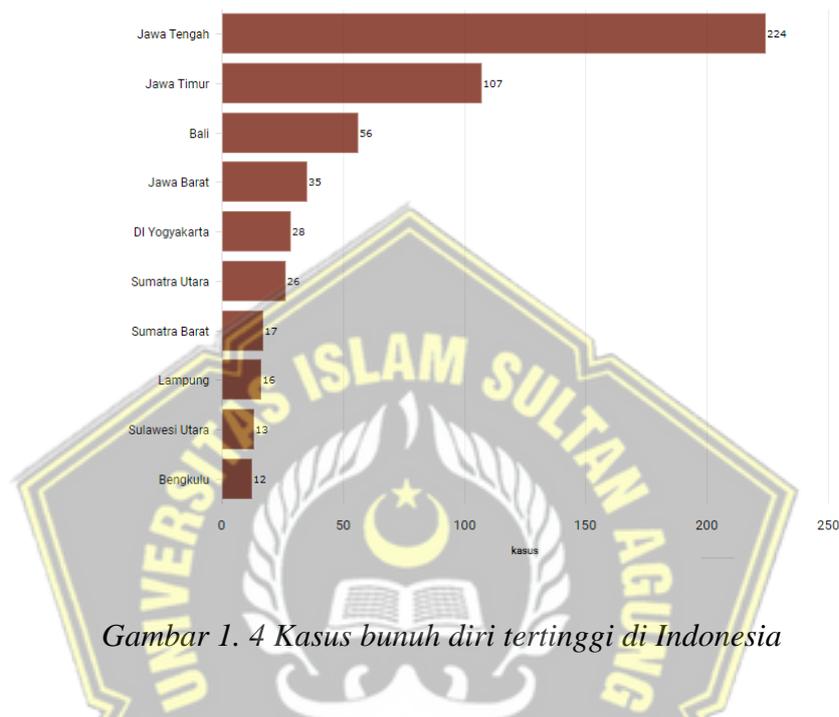
- a. Keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu kepala keluarga meninggal dunia atau berpisah.

- b. Orang tua tidak bercerai tetapi struktur keluarga sudah tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, ataupun tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya orang tuanya sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Perpecahan orang tua dan kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat menimbulkan dampak negative seperti perkembangan emosi anak. Anak akan lebih mudah marah, pendiam dan menjadi agresif untuk mencari perhatian dari orang tua maupun orang lain karena merasa kurang mendapatkan perhatian. Selain itu dapat berpengaruh pada perkembangan sosial remaja karena anak dapat menjadi kesulitan lebih sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seorang remaja wanita sangat membutuhkan perhatian dari ayahnya, akan tetapi ketika anak itu mengalami perpecahan di keluarganya, sehingga kurang mendapatkan perhatian dari ayahnya. Hal ini menyebabkan anak lebih agresif dan berperilaku yang salah kepada laki-laki demi mendapatkan perhatian. (Suzani Adina, 2022)

Menurut Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey 2022, 15,5 juta (34,9 persen) remaja mengalami masalah mental dan 2,45 juta (5,5 persen) remaja mengalami gangguan mental. Dari jumlah itu, baru 2,6 persen yang mengakses layanan konseling, baik emosi maupun perilaku. Dari tiga regional yang di survei yaitu Sumatra, Jawa dan Bali, luar Jawa dan Bali diperoleh hasil 46,01% pelajar (39,7% pelajar laki-laki dan 51,98% perempuan) mengalami kesepian (loneliness), 42,18% (38% pelajar laki – laki, 46,14% pelajar perempuan) mengalami cemas atau kekhawatiran yang berlebihan, 62,38%

(57,73% pelajar laki-laki dan 66,82% pelajar perempuan) mengalami gangguan emosional yaitu kesepian (loneliness), kekhawatiran yang berlebihan bahkan keinginan untuk bunuh diri (Dafnaz & Effendy, 2020)



Gambar 1. 4 Kasus bunuh diri tertinggi di Indonesia

Dalam diagram diatas merupakan data 10 provinsi yang memiliki kasus bunuh diri tertinggi di Indonesia. Terutama pada provinsi jawa tengah memiliki kasus bunuh diri tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 224 kasus selama periode bulan Januari-Juni 2023. Dikutip dari data boks menyatakan “Gejala depresi, misalnya merasa tidak berguna, tidak ada harapan atau putus asa merupakan faktor risiko bunuh diri. Sebanyak 55% orang dengan depresi memiliki ide bunuh diri. Depresi ditandai dengan adanya perasaan sedih, murung dan iritabilitas. Pasien mengalami distorsi kognitif seperti mengkritik diri sendiri, timbul rasa menyalahkan diri sendiri, perasaan tidak berharga, kepercayaan diri turun, pesimis dan putus asa, Usahakan tidak bersikap menghakimi atau menyalahkan, namun

langkah terbaik adalah bersikap empati dengan mendengar segala keluh kesahnya, sambil terus berupaya menyarankan individu tersebut untuk datang berobat ke pelayanan kesehatan terdekat,"

Setiap orang tua memiliki strategi *parenting* dalam mendidik anaknya masing-masing. Setiap strategi tersebut memberikan pengaruh bagi anak, walaupun semua orang tua berharap memberikan pengaruh yang baik. Akan tetapi tidak semua anak dapat menerimanya dengan baik sehingga tidak menutup kemungkinan menjadi pengaruh yang buruk bagi anak. Selain pengaruh buruk dapat berdampak pada mental dan psikis anak. Sehingga, walaupun orang tua sudah bercerai, orang tua harus tetap berkomunikasi dengan baik kepada anak untuk tetap menjaga pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak dengan menggunakan studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosional anak pada keluarga *broken home*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga *broken home* yang berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Serta memberikan wawasan bagi orang tua untuk memberikan pola komunikasi keluarga pada anaknya. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan para orang tua diluar dapat memperbaiki pola komunikasi keluarga serta memperbaiki hubungan rumah tangga agar terhindar dari *Broken home*. Dengan penelitian ini diharapkan para remaja terutama yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* dapat

mengatur perkembangan emosionalnya agar terhindar dari depresi dan mirisnya menjadi bunuh diri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan fokus masalahnya adalah

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosional remaja dengan menggunakan studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga pada keluarga broken home di Kota Semarang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi remaja dengan menggunakan studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga pada keluarga broken home di Kota Semarang.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan serta referensi bagi praktisi yang ingin melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang. Hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan dan dijadikan bahan referensi di penelitian selanjutnya untuk diperdalam dan diperluas mengenai studi komunikasi terkait pola komunikasi keluarga serta pengaruhnya dalam perkembangan emosional anak pada keluarga *broken home*.

1.4.2. Signifikasi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi akademisi terutama bagi Jurusan Ilmu Komunikasi ataupun yang lainnya dalam mempelajari dalam mempelajari pola komunikasi keluarga serta pengaruhnya dalam perkembangan emosional anak pada keluarga *broken home*.

1.4.3. Signifikasi Sosial

Penelitian ini dapat memberikan dampak kepada masyarakat untuk mengetahui pola komunikasi keluarga yang baik dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosional anak sehingga dapat menambah wawasan parenting bagi orang tua.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Dalam sebuah penelitian, peneliti biasanya menggunakan sudut pandang yang biasanya disebut paradigma. Paradigma sendiri merupakan cara seseorang dalam memandang dunia yang didasari oleh sebuah prinsip atau keyakinan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa kebenaran realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran realitas sosial yang bersifat relatif. Dalam penelitian paradigma konstruktivisme bukan hanya hasil pengalaman fakta, tetapi juga hasil dari sebuah konstruksi pemikiran subjek dalam penelitian. Paradigma konstruktivisme Vygotsky, Aljohani (2017) menerangkan bahwa karakter terbentuk melalui proses sosialisasi yang dimulai

sejak seseorang dilahirkan sampai menjelang akhir hayatnya sehingga melalui proses sosialisasi seseorang individu mendapatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya sehingga penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan sebab hasil merupakan akibat dari proses. (Merdeka Belajar et al., 2023)

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti bermaksud untuk mendapatkan pengembangan suatu pemahaman interpretasi pola komunikasi keluarga serta pengaruhnya pada perkembangan emosional anak di keluarga *broken home*.

1.5.2. State of The Art

State Of The Art merupakan hasil dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang relevan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Dengan adanya *state of the art* ini agar tidak terjadi duplikasi. Namun, dengan ini dapat menunjukkan topik yang sedang diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama serta dengan menjelaskan posisi peneliti yang bersangkutan. Peneliti ini sebelumnya sudah pernah dilakukan dengan tema yang sama, namun dalam penelitian ini penulis lebih berfokus pada Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Pada Keluarga *Broken Home*) disini peneliti hanya menampilkan beberapa diantaranya.

Tabel 1. 1 State Of The Art

| No. | Judul dan Penulis | Bentuk Publikasi | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|--|---|---|--|
| 1. | Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Bercerai Terhadap Pembinaan Anak di Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireueun, Debby Futri Sahara 2022 | Skripsi dari Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam | Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis (in- dent Interview) | Dalam penelitian ini memberikan hasil temuan pola komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orang tua yang telah bercerai dalam mendidik dan membina anak-anaknya di Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang |

| | | | | |
|----|--|--|--|---|
| | | | | Kabupaten Bireueun |
| 2. | Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Pada Keluarga <i>Broken Home</i> Di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, Amalia Farah Prayitno 2022 | Skripsi dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif | Hasil penelitian ini merupakan bentuk komunikasi intrapersonal antara anak dan orang tua pada keluarga <i>Broken Home</i> Di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas |
| 3. | Pola Komunikasi Antarpribadi Anak Dan Orang Tua (Studi Kasus Keluarga <i>Broken Home</i>) | Skripsi dari Universitas Islam Negeri Sumatera | Penelitian ini menggunakan penelitian Evaluasi | Dalam penelitian ini memberikan hasil temuan |

| | | | | |
|--|--|---|------------|--|
| | Di Masyarakat Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar), Siti Purnama Sari 2021 | Utara Medan, Program Studi Ilmu Komunikasi | Kualitatif | pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh anak dengan orang tuanya dalam studi kasus keluarga <i>broken home</i> yang ada di Masyarakat Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar |
|--|--|---|------------|--|

Dari contoh *state of the art* diatas, ketiga-tiganya sama-sama meneliti bentuk komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak dengan latar belakang keluarga *broken home* dengan menggunakan metode kualitatif, dengan subjek penelitian yang berbeda-beda.

Yang pertama karya dari Debby Putri Sahara yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Bercerai Terhadap Pembinaan Anak di Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireueun” penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Subjek yang ada pada penelitian sebelumnya adalah pola komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orang tua yang keadaanya sudah bercerai dalam melakukan pembinaan kepada anaknya. Sedangkan subjek penelitian yang peneliti lakukan adalah pola komunikasi keluarga yang terjadi pada keluarga *broken home* dan pengaruhnya pada perkembangan emosi anak. Dalam penelitiannya Debby menemukan hasil penelitiannya mengenai pola komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orang tua yang telah bercerai dalam mendidik dan membina anak-anaknya di Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireueun.

Penelitian dari Amalia Farah Prayitno yang berjudul “Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Pada Keluarga *Broken Home* Di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas” penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Subjek yang ada pada penelitian sebelumnya adalah pola komunikasi anak kepada orang tuanya yang ada di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga yang berfokus komunikasi orang tua kepada anak dengan latar belakang yang sama dari keluarga *broken home*. Kemudian dalam penelitian tersebut, Amalia menemukan beberapa temuan dalam penelitiannya yang berisi bentuk komunikasi intrapersonal antara anak dan orang

tua pada keluarga *Broken Home* Di Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

Kemudian yang ketiga merupakan karya dari Siti Purnama Sari yang berjudul “Pola Komunikasi Antarpribadi Anak Dan Orang Tua (Studi Kasus Keluarga Broken Home Di Masyarakat Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar)”. Pada penelitian ini objek yang dikaji berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti, yang mana peneliti mengkaji pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak dan subjeknya adalah keluarga *broken home* secara umum di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini objeknya ialah pola komunikasi antarpribadi anak dengan orang tua dan subjeknya adalah keluarga *broken home* di Masyarakat Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar. Kemudian penelitian sebelumnya menggunakan analisis evaluasi kualitatif sedangkan peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini Siti Purnama Sari menemukan pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh anak dengan orang tuanya dalam studi kasus keluarga *broken home* yang ada di Masyarakat Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar.

1.5.3. Teori Penelitian

1.5.3.1. Teori Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seseorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Jadi dalam komunikasi itu terdapat suatu proses yang dalam tiap prosesnya mengandung arti yang tergantung pada pemahaman dan persepsi

komunikasikan. Menurut Harold D. Lasswell, seorang peletak dasar ilmu komunikasi menyebutkan ada tiga fungsi dasar mengapa manusia perlu berkomunikasi, yaitu Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya, upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan, dan upaya manusia untuk melakukan transformasi warisan sosialisasinya. Ketiga fungsi ini yang menjadi patokan dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat.

Makna dari komunikasi adalah pertama, dalam prosesnya melibatkan pertukaran simbol atau tanda baik verbal maupun non verbal, kedua adanya kebersamaan antara pengirim dengan penerima pesan. Komunikasi berorientasi pada adanya kesamaan dalam memaknai suatu simbol dengan tujuan menciptakan hubungan kebersamaan, keakraban atau keintiman antara pihak-pihak yang melakukan kegiatan komunikasi. (suherman, 2020)

Menurut Agus M.Hardjana (2016 :15) “Komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan”.

Deddy Mulyana (2015 : 11) “Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih”.

Andrew E. Sikula (2017 : 145) “Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain”.

Dari beberapa uraian diatas peneliti memberikan kesimpulan bahwa

komunikasi adalah sebuah proses dimana seorang komunikator menyampaikan sebuah ide, gagasan, pesan atau pemikiran melalui media yang efisien untuk memberikan sebuah informasi sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh komunikator kepada komunikator. Komunikasi tentu tidak hanya tentang pertukaran informasi maupun pesan antara komunikator dengan komunikator. Komunikasi juga meliputi kegiatan-kegiatan antara individu maupun kelompok yang berkaitan dengan fakta, ide, data, bahkan imajinasi. Sehingga terdapat empat fungsi berdasarkan kerangka William I Gordon (Dr. Geofakta Razali, 2022)

- a. Komunikasi Sosial Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.
- b. Komunikasi Ekspresif Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal.
- c. Komunikasi Ritual Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage* mulai dari

upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkem kepada orang tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

- d. Komunikasi Instrumental, Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau tindakan dan juga menghibur. Semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahu atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui. Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka Panjang.

Untuk menciptakan sebuah komunikasi yang efektif, maka sebuah proses komunikasi harus mengandung unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur komunikasi setidaknya harus terdiri dari enam hal, yaitu; sumber, komunikator, pesan, channel, komunikasi itu sendiri, dan efek. (Dr. Geofakta Razali, 2022)

- a. Sumber sebagai salah satu unsur dalam unsur-unsur komunikasi adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan yang hendak disampaikan. Sumber sebagai salah satu unsur dalam unsur-unsur komunikasi dapat berwujud dalam berbagai bentuk.

Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dokumen, dan lain sebagainya.

- b. Komunikator sebagai salah satu unsur dari unsur-unsur komunikasi dapat dipahami sebagai orang yang membawa dan menyampaikan pesan. Dalam komunikasi, komunikator memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam memengaruhi komunikan (penerima pesan).
- c. Pesan sebagai salah satu unsur dalam unsur-unsur komunikasi dapat dipahami sebagai materi yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat disampaikan oleh komunikator dalam berbagai cara, misalnya saja melalui kata-kata, nada suara, hingga gerak tubuh dan ekspresi wajah.
- d. Channel merupakan saluran penyampaian pesan atau sering juga disebut dengan media komunikasi. Media komunikasi dapat dibagi ke dalam dua kategori, yakni media komunikasi personal dan media komunikasi massa. Media komunikasi personal digunakan oleh dua orang atau lebih untuk saling berhubungan
- e. Komunikasi sebagai salah satu unsur-unsur komunikasi dapat dibedakan dalam berbagai macam kategori, mulai dari segi sifatnya, arahnya, hingga jumlah orang yang terlibat di dalamnya. Unsur-unsur komunikasi ini umumnya dibedakan berdasarkan kategori sifat, yakni dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.
- f. Efek merupakan unsur-unsur komunikasi yang memiliki definisi hasil akhir dari suatu komunikasi. Efek komunikasi dapat beraneka macam dan dapat dilihat dalam tiga kategori: Personal opinion, adalah sikap dan pendapat seseorang pada suatu masalah tertentu. Publik opinion, merupakan penilaian

sosial mengenai suatu hal berdasarkan proses pertukaran pikiran. *Majority opinion*, dapat dipahami sebagai pendapat yang disetujui oleh sebagian besar publik atau masyarakat.

Komunikasi adalah "suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain". Komunikasi dapat berbentuk verbal dan nonverbal.

1.5.3.2. Teori Fundamental Interpersonal Relations Orientations (FIRO)

FIRO adalah singkatan dari *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (Orientasi Dasar dari Hubungan-hubungan Antarpribadi) atau disebut juga dengan Teori Tiga Dimensi tentang Tingkah Laku Antarpribadi. Teori ini dikemukakan oleh Schutz (1955, 1958) dan pada dasarnya mencoba menerangkan perilaku-perilaku antarpribadi dalam kaitannya dengan orientasi (pandangan) masing-masing individu kepada individu-individu lainnya.

Konsepsi ini berpusat pada deuce-ace interpersonal yang membutuhkan inklusi, kontrol, dan kasih sayang yang nyata. Schutz membantah bahwa masyarakat umum membuka jalan untuk saling berhubungan secara bertahap untuk memuaskan individu atau banyak dari kebutuhan ini. Konsepsi ini memiliki keteguhan dari yang dijelaskan oleh Cragan dan arsitek bahwa ada proporsi interpersonal utama yang mempengaruhi efektivitas, yaitu: interpersonal yang diinginkan dan proses interpersonal yang mengakomodasi pengungkapan, kepercayaan, dan empati. Konsepsi ini berawal dari ketertarikan Schutz dalam terwujudnya kelompok minyak siku yang manjur. Pemeriksaan Schutz sangat

dipengaruhi oleh kebosanan Bion (1949) dan Redl (1942) sehingga tidak mengherankan bahwa konsepsi yang dicalonkan Schutz sangat psikoanalitik.

Secara singkat teori FIRO adalah sebagai berikut : pola hubungan antar individu pada umumnya dapat dijelaskan dalam kaitan dengan tiga kebutuhan antarpribadi, yaitu inklusi (keikutsertaan), kontrol dan afeksi (kasih). (Rokhmansyah, 2018)

a. Inklusi

1) Perilaku kurang sosial (under social behavior) Perilaku ini timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi. Kecenderungan orang bertipe ini adalah menghindari dari hubungan orang lain, tidak mau ikut dengan kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh, bersifat introvert, dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang paling sederhana adalah terlambat dalam pertemuan-pertemuan atau tidak datang sama sekali. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya ialah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang menghargainya.

2) Perilaku terlalu sosial (oversocial behavior)

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan oleh kurangnya kebutuhan inklusi. Hal yang membedakan ialah pernyataan perilakunya yang berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri terlalu berlebihan (exhibitionistic). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya

untuk diterima di dalam kelompok, sering menyebut namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengejutkan.

3) Perilaku sosial (social behavior)

Perilaku ini timbul pada orang yang masa kecilnya mendapatkan kebutuhan inklusi. Orang yang bertipe ini tidak mempunyai masalah dalam hubungan antarpribadi. Berada bersama orang lain atau sendirian, bisa sama-sama menyenangkan buat dia, tergantung situasi dan kondisinya. Ia bisa berpartisipasi, tetapi juga tidak; bisa melibatkan diri untuk kepentingan orang lain.

b. Kontrol

1) Perilaku abdikrat (abdicator behavior)

Orang yang berperilaku jenis ini menghindari pembuatan keputusan dalam hubungan antarpribadi karena ia merasa dirinya tidak mampu membuat keputusan dan bahwa orang lain dapat mengetahui akan kelemahannya ini. Ia lebih suka dipimpin, lebih suka menjadi orang submisif.

2) Perilaku otokrat (autocrat behavior)

Orang yang berperilaku jenis ini terdapat kecenderungan mendominasi orang lain, ingin selalu menduduki posisi atas, mau membuat semua keputusan, untuk dirinya dan orang lain. Reaksi tidak sadar terhadap perasaan tidak mampu pada tipe ini adalah mencoba untuk membuktikan bahwa ia mampu dan bisa membuat keputusan.

3) Perilaku demokrat

Perilaku ini adalah perilaku yang ideal. Orang yang berperilaku jenis ini biasanya selalu berhasil memecahkan berbagai persoalan dan tanpa ragu-ragu mengambil keputusan. Ia bisa merasa senang dalam kedudukan atasan bawahan, tergantung pada situasi dan kondisinya. Dalam ketidaksadarannya, ia merasa mampu dan kemampuannya itu tidak perlu dibuktikan kepada orang lain.

c. Afeksi

1) Perilaku kurang pribadi

Orang bertipe ini cenderung menghindari hubungan pribadi yang terlalu dekat, kalau ramah hanya dibuat-buat, padahal secara emosional, tetap menjaga jarak. Pengalaman-pengalaman masa kecil menyebabkan orang bertipe ini merasa bahwa dirinya adalah orang yang tidak bisa dicintai dan secara tidak disadari dirinya tidak ingin orang lain mengetahui hal itu.

2) Perilaku terlalu pribadi

Orang yang bertipe ini menginginkan hubungan emosional yang sangat erat, terlalu intim dalam berkawan dan kadang-kadang menuduh kawannya tidak setia kalau kawan itu berteman dengan orang lain. Ia merasa ada kecemasan untuk dicintai dan merasa tidak bisa dicintai.

3) Perilaku pribadi

Orang yang bertipe ini bisa bertindak tepat dan selalu merasa senang dalam hubungan emosi yang dekat maupun yang renggang. Ia tidak mempunyai kecemasan dan yakin bahwa ia adalah orang yang patut

untuk dicintai.

Kebutuhan ini terbentuk pada masa kanak-kanak dalam interaksi dengan orang dewasa, khususnya orang tua. Pada masa dewasa, kebutuhan akan inklusi tergantung pada sampai dimana anak diintegrasikan dalam kelompok keluarga. Kalau anak tidak cukup diikutsertakan dalam keluarga, maka pada saat ia dewasa akan timbul perasaan tidak berarti dan tidak berharga (*insignificant*).

1.5.3.3. Psikologi Komunikasi

Psikologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *psyche* yang artinya (jiwa) dan *logos* artinya (ilmu) atau bisa disebut dengan ilmu kejiwaan. Wilhelm Wundt (1832-1920) memberikan Batasan pengertian psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari/menyelidiki pengalaman yang timbul dalam diri manusia seperti pengalaman perasaan panca indra, merasakan sesuatu, berfikir dan berkehendak bukan mempelajari/menyelidiki pengalaman diluar diri manusia karena pengalaman demikian menjadi objek penyelidikan ilmu pengetahuan alam. (Dr. H. M. Husni Ritonga, 2019)

Fisher menyebutkan empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi:

1. *Sensory reception of stimuli*, penerimaan stimuli secara indrawi
2. *Internal mediation of stimuli*, proses yang mengantarai stimuli dan respons
3. *Prediction of response*, prediksi respons
4. *Reinforcement of responses*, peneguhan respons

Belum ada kesepakatan tentang cakupan psikologi terhadap komunikasi, ada yang beranggapan psikologi hanya tertarik pada perilaku yang tampak saja , sedangkan yang lain tidak dapat mengabaikan peristiwa-peristiwa mental.

Sebagian psikolog hanya ingin memberikan apa yang akan dilakukan orang, sebagian lagi ingin meramalkan apa yang akan dilakukan orang dan ada yang mengatakan bahwa psikologi baru dikatakan seins bila sudah mampu mengendalikan perilaku orang lain.

Untuk menengahi semua pemikiran terhadap cakupan psikologi terhadap komunikasi kita akan melihat George A Miller mendefenisikan psikologi komunikasi yaitu: ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Komunikasi adalah peristiwa sosial yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berintraksi dengan manusia lainnya. (Dr. H. M. Husni Ritonga, 2019)

Komunikasi digunakan sebagai proses, pesan, pengaruh atau secara luas sebagai pesan pasien psikoterapi. Dalam ilmu psikologi mencoba untuk menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam komunikasi. Dalam diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikator psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak.

Pada saat pesan sudah sampai pada diri komunikator, psikologi melihat kedalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya, dan menjelaskan berbagai corak komunikan ketika sendirian atau ketika dalam sebuah kelompok. Didunia psikoterapi, Teknik

penyembuhan jiwa mengenal metode baru : Komunikasi Trapeutik (*therapeutic communication*). Dengan menggunakan metode tersebut, seorang terapis mengarahkan komunikasi dengan sebegitu rupa sehingga pasien dihadapkan pada situasi dan pertukaran pesan yang dapat menimbulkan hubungan sosial yang bermanfaat. Komunikasi trapeutik gangguan jiwa bersumber pada gangguan jiwa yang bersumber dari gangguan sebuah komunikasi, pada ketidakmampuan pasien untuk mengungkapkan dirinya. Pendeknya meluruskan jiwa orang yang diperoleh dengan meluruskan caranya berkomunikasi.

Dalam dunia psikologi tidak akan pernah bisa lepas dengan sebuah komunikasi. Karena ilmu psikologi sangat dipengaruhi oleh komunikasi. Banyak orang yang mengalami stress atau depresi yang disebabkan kurangnya kualitas komunikasi didalamnya yang menyebabkan *feeling lonely, overthinking* yang berkepanjangan. Bahkan dalam psikoterapi banyak juga yang menggunakan proses komunikasi untuk media penyembuahnnya. Barbara O'Keefe dalam tesisnya menyatakan bahwa manusia berpikir secara berbeda mengenai bagaimana berkomunikasi, membuat pesan, dan manusia menggunakan logika yang berbeda dalam memutuskan apa yang harus dikatakan kepada orang lain pada situasi tertentu.

Psikologi juga tertarik pada komunikasi diantara individu: Bagaimana pesan dari seseorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada individu yang lain. Psikologi bahkan meneliti lambang-lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang,

bentuk-bentuk lambang dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia. (Dr. H. M. Husni Ritonga, 2019)

Komunikasi adalah Proses Simbolik Jika komunikasi dipandang sebagai proses, komunikasi yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang didefinisikan sebagai proses, berarti unsur-unsur yang ada di dalamnya bergerak aktif, dinamis, dan tidak statis. Dalam berkomunikasi manusia bisa melakukan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Ernst Cassier mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Pendapat ini diperkuat dengan pemikiran Suzanne K. Langer yang mengatakan salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang-lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Sebagai contoh memasang pita hitam di lengan pada pemain sepak bola untuk menyatakan bela sungkawa atau empati terhadap kejadian yang menyedihkan yang terjadi saat itu. Di dunia olah raga hal ini disepakati sebagai lambang keprihatinan.

1.6. Operasional Konsep

1.6.1. Konsep Pola Komunikasi Keluarga

Dalam proses komunikasi terdapat sebuah pola komunikasi yang digunakan oleh komunikan untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan.

Pola diartikan sebagai model, sistem, bentuk struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan sehingga menciptakan suatu persamaan makna. Menurut Effendy pola komunikasi ialah proses yang dirancang guna mempermudah proses komunikasi dan dapat mewakili unsur – unsur yang ada saat komunikasi berlangsung. Dalam keluarga diterapkan pola komunikasi adalah untuk membangun sebuah interaksi antara anak, orang tua dan keluarga. Pola komunikasi menjadi hal penting dalam proses komunikasi dimana tepat atau tidaknya pola yang dipilih menjadi salah satu penentu keberhasilan dari proses komunikasi itu sendiri.

Mary Anne Fitzpatrick menyebutkan bahwa skema hubungan terdiri atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Suatu skema adalah seperangkat ingatan yang terorganisir yang akan digunakan setiap saat seseorang berinteraksi dengan oranglain. Skema dibagi menjadi: skema khusus, skema keluarga, skema umum.

Komunikasi yang diberikan orang tua pada anak memiliki bentuk yang beragam. Pendapat (Yusuf L.N., 2014) berikut jenis-jenis pola komunikasi orang tua kepada anak yang dapat mempengaruhi perkembangan pada anak ialah: Authoritarian (kecenderungan untuk bermusuhan), Permissive (kecenderungan bertindak bebas), Authoritative (demokratis).

- a. Authoritarian (Cenderung bersikap bermusuhan) Komunikasi jenis ini dilakukan oleh orang tua dengan kontrol rasional yang rendah. Orang tua

bersikap tegas, over disiplin, bentuk pengasuhan yang kurang, tidak memberikan kehangatan dan perhatian, juga tidak ada rasa simpatik ketika anak sedang mendapati masalah. Hal ini sama dengan tidak mendorong proses pendewasaan anak karna tidak adanya bimbingan. Anak yang terbiasa diperlakukan secara otoriter cenderung tidak konsisten setiap melakukan hal apapun, karena perilakunya sangat dipengaruhi oleh suasana hatinya, bahwa tidak senang, takut, kasar dan acuh terhadap pengalaman baru. Tuntutan orang tua menjadi kebiasaan dalam mengontrol anak. Aturan ketat dan batasan-batasannya digunakan sebagai pengontrol tingkah laku yang pasti harus ditaati anak, sehingga anak bertingkah laku sesuai aturan yang sudah diberikan. Pada pola ini, orang tua memiliki sikap penerimaan yang rendah, tingkat mengontrol anak tinggi, dapat menimbulkan kekerasan pada fisik, dan bersikap kaku cenderung emosional.

- b. Permissive (Kecenderungan diberikan kebebasan) Model ini lebih lebih mengarah pada kebebasan anak dalam melakukan keinginannya, mendukung kemajuan, tidak mengendalikan anak dan selalu memberikan kehangatan kasih sayang kepada anak. Orang tua hanya menuntut sedikit supaya anak berperilaku dewasa, tetapi tidak dengan membatasi pola pikir dan kemajuan anak. Didikan seperti ini sangat baik ketika anak menginjak masa pendewasaan, dia merasa dirinya bebas berimajinasi sesuai keinginan dan mimpinya. Lepas dari maksud orang tua memanjakan anak, justru kebebasan secara penuh yang akan membentuk kepribadiannya.

Anak dapat berlatih membuat keputusan yang kemudian dibicarakan kepada orang tua dengan beberapa masukan yang tidak membatasi keinginan anak. Tidak hanya dalam lingkup keluarga, didikan untuk berperilaku di lingkungan sosial bagi anak juga perlu. Etika menjaga nama baik keluarga di lingkungan sosial adalah menjadi tanggung jawab seorang anak yang kelihatannya mudah tetapi tidak sembarangan dalam melakukannya. Sikap acceptance orang tua seperti ini dinilai tinggi, meskipun sikap mengontrolnya rendah namun tidak membebaskan juga anak dalam bergaul, terdapat beberapa peraturan untuk anak yang tidak membatasi aktivitas pada anak.

- c. Authoritative (Cenderung terhindar dari kegelisahan) Jenis pola asuh ini yaitu berkombinasi antara tingkat mengontrolnya tinggi yang juga didukung dengan hal-hal positif untuk melatih kemandirian. Keadaan kondusif dapat dibangun dengan sikap pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak. Melarang dan mengizinkan apa yang dilakukan dengan memberikan alasan yang sesuai. Hal itu memberikan kesempatan anak untuk mengemukakan pendapatnya jika mendapati peraturan yang dapat diterima.

Suatu skema keluarga juga mencakup orientasi tertentu, antara lain:

1. Orientasi Percakapan → Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol. Keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk ngobrol.

2. Orientasi Kepatuhan → Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orang tuanya, sedangkan yang skema kepatuhannya rendah lebih senang menyendiri (individualistis).

Dalam setiap keluarga memiliki cara masing-masing dalam membentuk keluarga tersebut menjadi keluarga harmonis. Tidak ada seseorang yang menginginkan adanya perpecahan didalam lingkungan keluarganya. Maka setiap orang tua memiliki pola didik yang berbeda-beda sehingga memberikan output yang berbeda juga pada anak. Bentuk pola komunikasi yang diterapkan pada lingkungan keluarga sebagai berikut:



Gambar 1. 5 Pola komunikasi keluarga

Dalam gambar tersebut telah tertera pola komunikasi pada keluarga yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya. Yang terdapat tiga bentuk komunikasi, yaitu komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah.

Dalam komunikasi satu arah atau yang disebut dengan komunikasi sebagai aksi memberikan pengaruh pada anak dalam menerapkan tata krama dalam berbicara, bersikap religious dan dapat memilih lingkungan sosial yang baik untuk anaknya tersebut. Sehingga dalam komunikasi ini dapat menciptakan karakter anak dalam bersosialisasi diluar. Didikan orang tua di rumah sangat berpengaruh pada sikap dan karakter anak dalam bersosialisasi di lingkungan.

Komunikasi dua arah atau komunikasi sebagai interaksi merupakan pondasi komunikasi antara orang tua dengan anak yang menciptakan karakter anak dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat membiasakan kebiasaan anak untuk hidup disiplin dan bertanggung jawab.

Komunikasi banyak arah atau komunikasi transaksi merupakan komunikasi yang dilakukan didepan umum atau banyak orang. Sehingga menciptakan karakter pemimpin yang berani berbicara didepan umum, berani mengungkapkan pendapat dan dapat menjadi karakter anak yang dapat bersikap terbuka. Dalam medidik anak, orang tua memiliki cara masing-masing, terdapat beberapa jenis pola didik keluarga pada anak :

1. Tipe Konsensual

Keluarga yang sangat melakukan percakapan namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Meskipun suka sekali ngobrol, tetapi pemegang otoritas keluarga, dalam hal ini orangtua, adalah pihak yang membuat keputusan. Keluarga jenis ini sangat menghargai komunikasi secara terbuka namun tetap menghendaki kewenangan orangtua yang jelas. Orang tua tipe ini biasanya sangat mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya, kemudian mereka membuat keputusan.

2. Tipe Pluralistis

Keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah. Mereka seringkali berbicara secara terbuka, tetapi setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusannya masing-masing. Orang tua tidak merasa perlu untuk mengontrol anak mereka, karena setiap pendapat dinilai berdasarkan pada kebaikannya, yaitu pendapat mana yang terbaik dan setiap orang turut dalam mengambil keputusan.

3. Tipe Protektif

Keluarga yang sangat jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit komunikasi. Orang tua dari tipe keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk berbicara, mereka juga tidak melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang mereka buat.

4. Tipe Laissez-faire

Keluarga yang jarang melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang

rendah, karenanya disebut *Laissez-faire* (lepas tangan dengan keterlibatan rendah). Anggota keluarga tipe ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lainnya, dan mereka tidak ingin membuang waktu mereka untuk membicarakannya.

Berdasarkan tipe-tipe diatas memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dan dalam mendidik anak akan memberikan output yang berbeda pula. Sehingga kita tidak dapat menyamakan setiap pola didik dan output yang sama. Banyak orang tua yang sering membanding-bandingkan anak dengan orang lain. Justru itu akan merusak mental anak karena merasa selalu dianggap kurang oleh orang tua. Hal tersebut justru dapat membahayakan anak, karena anak dapat memberontak karena tidak terima jika dirinya disbanding-bandingkan. Tidak banyak juga anak yang menjadikan teguran orang tua tersebut menjadi semangat bagi dirinya agar terus berkembang menjadi lebih baik. Sehingga dirinya tidak lagi diremehkan.

1.6.2. Broken Home

Berdasarkan pendapat Willis (Fauziah, 2019) broken home yaitu sebuah keluarga yang retak dimana kondisi hilangnya sebuah perhatian dari keluarga atau berkurangnya kasih sayang dari orang tua kepada anak yang disebabkan dari beberapa faktor salah satunya yaitu karena faktor perceraian sehingga anak hanya dapat tinggal dengan salah satu orang tua kandungnya saja. Anak mendapatkan ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental anak menjadi

frustasi. Broken home memiliki pengaruh besar terhadap mental seorang anak remaja saat ini.

Berdasarkan data Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Agustian, 2022) pada tahun 2021 perceraian di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 530 ribu, sehingga ada 530 ribu keluarga broken home, anak-anak dari keluarga tersebut yang akhirnya kurang mendapatkan perhatian karena orang tuanya harus berpisah. Adapun data angka perceraian yang dapat memicu seorang anak menjadi broken home di daerah Kabupaten Bandung Barat (Pradhana, 2021). Berdasarkan data yang masuk pada pengadilan Agama Ngamprah Kabupaten Bandung Barat sebanyak 2.115 pemohon cerai yang diajukan oleh suami istri.

Broken home merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri. *Broken home* dapat terlihat dari aspek struktur kelengkapan unsur keluarga. Terkadang struktur keluarga tidak lengkap karena faktor meninggal, terkadang karena ada gangguan pada struktur keluarga. Kasus perceraian dalam rumah tangga juga biasa dikenal dengan sebutan "*Broken home*". Akibat dari *broken home* pastinya sangat berpengaruh kepada hubungan antara orang tua dan anak baik dari segi komunikasi, mental, psikologis dan pendidikan sang anak. Anak-anak yang dimaksud disini mulai dari kecil, remaja hingga dewasa. Ketika hubungan antara orang tua dan anak baik-baik saja maka kebahagiaan yang

sepenuhnya akan di dapatkan oleh anak. (Hafiza & Mawarpury, 2018)

Broken home dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam rumah tangga atau dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam rumah tangga dapat ditafsirkan pecahnya sebuah hubungan keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal dalam menjalankan kewajiban peran mereka dengan baik. Perpecahan ini biasanya disebabkan karena adanya pertikaian, meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, tidak menafkahi dan lain-lain. Kondisi keluarga yang kurang baik tersebut dapat menimbulkan kurangnya orang tua dalam memberikan perannya dalam kehidupan pada masa pertumbuhan dan perkembangan remaja. Kondisi keluarga sangat berpengaruh pada kepribadiannya yang menyebabkan sikapnya sering melakukan kesalahan.

Dari keluarga yang telah dijabarkan di atas akan dilahirkan sebagai anak yang rendah dalam berkepribadian, sehingga sikapnya sering melakukan kesalahan. Mereka mengalami gangguan emosional yang merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Kasus keluarga *broken home* banyak ditemukan di sekolah-sekolah SD, SMP, SMA bahkan di perguruan tinggi negeri maupun swasta, dengan penyesuaian diri yang kurang baik seperti membolos saat pelajaran, berbohong, brutal dan menantang gurunya sendiri. Buruknya kepribadian remaja yang disebabkan oleh keluarga *broken home* dapat terjadi akibat kurangnya perhatian orang tua, seringnya melihat pertikaian kedua orang tuanya, sering menjadi bahan pelampiasan orang tua. Sehingga mereka akan mengalami gangguan emosionalnya.

Menurut Sofyan S. Wills (Willis, 2015) menyatakan *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu: (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan diatas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotic. (Cholifah et al., 2023)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan hilangnya keutuhan, keharmonisan dalam sebuah keluarga yang disebabkan oleh berbagai factor diantaranya adalah, meninggal dunia, perceraian, perselingkuhan dan lain-lain dimana yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri. Menurut (Hafiza & Mawarpury, 2018) ada berbagai faktor yang menyebabkan *broken home* diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Gangguan komunikasi

Komunikasi dalam keluarga menduduki posisi penting sebagai pembuka jendela informasi yang bisa digunakan menganalisis dan mendeteksi apabila ada gangguan dalam keluarga. Apabila komunikasi ini tidak lancar, maka akan terjadi tertutupan informasi sehingga banyak terjadi ketakutan, kecurangan dan juga kebohongan karena keinginan untuk menutup diri. Keluarga yang normal selalu ingin agar terjalin komunikasi

intensif dan harmonis serta dua arah dengan anggota keluarganya, namun bagi keluarga broken home komunikasi yang terjadi justru bisa menjadi petaka karena tiadanya saling pengertian dan kepercayaan.

2. Egosentris

Sikap egosentri orang tua berpengaruh terhadap keutuhan keluarga, selain itu juga berpengaruh pada kepribadian anak. Egosentris merupakan sifat yang mementikan diri sendiri dan menganggap benar pendapat dan tindakannya sendiri sehingga sulit mengakui kebenaran dari orang lain. Apabila suami-istri mempunyai sifat ini dan tidak ada saling pengertian dan saling mengalah maka benih-benih broken home telah ada dan akan semakin membesar suatu saat. Akibat sifat ini, mungkin suatu saat suami-istri bertengkar hebat di hadapan anak-anaknya di mana jelas akan berpengaruh negative pada kejiwaan anak.

3. Ekonomi

Ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu factor penyebab broken home karena seringkali percekocokan, pertikaian suami-istri diawali dari persoalan ekonomi. Keluarga bisa rusak apabila factor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan ekonomi lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi. Ketiadaan ekonomi (kemiskinan) berhubungan dengan Pendidikan seseorang meskipun terjadi secara tidak langsung dan pengangguran juga punya pengaruh positif signifikan

terhadap kemiskinan.

4. Kesibukan

Sibuk merupakan kata-kata yang paling sering diucapkan ketika tidak bisa menghadiri atau menjumpai situasi tertentu. Kesibukan suami atau istri yang sampai tiap hari pulang larut malam akan mempengaruhi kondisi keluarga. Ujung-ujungnya anak jadi korban karna kurang kedekatan, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Kurangnya perhatian terhadap suami atau istri karena kesibukan akan menjadi dasar munculnya problem komunikasi dalam keluarga.

5. Gangguan Pemahaman dan Pendidikan

Pendidikan seseorang berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki, apalagi ketika sudah berkeluarga. Suami atau istri yang berpendidikan rendah cenderung kurang dari sisi pemahaman dan pengertian serta tugas dan kewajiban sebagai suami/istri. Jadi jelas bahwa pemahaman dan Pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa memicu broken home karena dengan tiadanya saling pengertian, saling memahami akan terjadi konflik terus-menerus yang bisa berujung pada berakhirnya ikatan dalam rumah tangga.

6. Gangguan Pihak Ketiga

Pihak ketiga yang dimaksud dalam arti kelini adalah orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah tangga. Krisis ini bisa saja dalam bentuk krisis kepercayaan baik dari sisi ekonomi, hubungan personal maupun lainnya. Pihak ketiga juga terkadang

menyebabkan kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan (trust) bagi suami atau istri. Selain itu pihak ketiga juga bisa datang dari orang tua yang selalu intervensi terhadap kehidupan anak-anaknya padahal sudah berumah tangga.



gambar 1. 6 faktor broken home

Banyak kasus *broken home* yang menimpa rumah tangga seseorang yang diakibatkan oleh pertikaian, perdebatan, kekerasan antara suami dan istri dalam sebuah rumah tangga sehingga menyebabkan perceraian menjadi jalan terbaik untuk mereka akan tetapi menjadi kurang baik untuk anak-anaknya.

1.6.3. Hubungan Orang Tua dan Anak

Hubungan orang tua dan anak sudah terikat dari dalam kandungan terutama ibu. Bagaimana ibu menjaga dan merawat kandungannya dengan sepenuh hati. Bahkan ketika melahirkan rela berjuang mempertaruhkan nyawanya melawan rasa sakit untuk melahirkan anak yang sedang dikandungnya. Ketiaka

beranjak remaja bahkan dewasa hubungan antara ibu dan anak biasanya terjalin sangat erat antara keduanya. Baik dalam berkomunikasi, berperilaku dan lain sebagainya. Menurut saya, hal yang paling penting dalam sebuah keluarga adalah komunikasi yang baik antara ibu dan anak. Ibu merupakan tempat dimana anak menyampaikan segala hal yang mereka keluh kesahkan, ibu menjadi tempat mereka bercerita, dan ibu merupakan seorang pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Maka dari itu, hubungan antara ibu dan anak ini tidak bisa dipisahkan sampai kapan pun. Itulah mengapa komunikasi merupakan faktor terpenting dalam sebuah hubungan antara ibu dan anak. Jika salah satu diantaranya tidak terjalin dengan baik, maka akan dikhawatirkan kedekatan ibu dan anak tidak akan terjalin dengan baik.

Hubungan orang tua dan anak merupakan hubungan yang sangat dekat, dimana orang tua merawat, mendidik dan membesarkan anak dengan penuh kasih sayang. Dalam hubungan antara orang tua dan anak timbul hak dan kewajiban. Kewajiban anak terhadap orang tua juga di atur dalam Pasal 19 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yaitu setiap anak berkewajiban untuk menghormati orang tua. Membahas tentang kedudukan anak di dalam hukum, karena kedudukan anak ini erat sekali hubungannya dengan masalah perkawinan, sebab dalam perikatan perkawinan sangat penting dalam akibat hukum terhadap si anak bukan hanya di lingkungan kekeluargaan, namun dalam pergaulan masyarakat pun sangat penting.

Relasi orang tua-anak yang diwarnai kehangatan memungkinkan anak memiliki kemampuan untuk dapat melibatkan diri dengan lingkungan sosialnya.

Sebaliknya, relasi orang tua-anak yang dingin akan menyebabkan anak senantiasa menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan perlakuan orang tua yang toleran, permisif, turut terlibat dan penuh kehangatan merupakan manifestasi dari penerimaan orang tua terhadap anak. Sedangkan sikap dan perlakuan orang tua yang tidak toleran, keras, membiarkan dan dingin merupakan bentuk penolakan terhadap anak.

Pola hubungan yang merupakan bentuk pengasuhan orangtua kepada anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Orangtua yang cenderung otoriter, dimana mereka menghendaki anak untuk selalu menuruti keinginan orangtua tanpa ada kesempatan bagi anak untuk berdialog, akan menghasilkan anak-anak yang cenderung cemas, takut, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasinya. Sebaliknya, orangtua yang cenderung melepas keinginan anak akan menyebabkan anak tidak mampu mengontrol perilaku dan keinginannya dan dapat membentuk pribadi anak yang egois dan dominant. Sebagai jembatan dari kedua pola pengasuhan yang ekstrem tersebut, maka pola pengasuhan demokratislah yang dapat menjadi solusi terbaik bagi para orangtua untuk dapat mengoptimalkan perkembangan psikologis anaknya. Orangtua yang demokratis menghendaki anaknya untuk tumbuh sebagai pribadi yang mandiri dan bebas namun tetap memberikan batasan untuk mengendalikan perilaku mereka.

1.6.4. Psikologi remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai

kematangan”. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa di tandai dengan berkembangnya kematangan mental, sosial, emosional, dan fisik. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik. Anak mulai berkembang, mampu berfikir secara abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya, daripada melihat sekedar apa adanya. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yaitu kisaran usia 12 hingga 20-an. (Ali & Asrori, 2014)

Didalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu ternyata bahwa faktor lingkungan memegang peranan penting, yang sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu. Semakin jelas sikap dan sifat lingkungan terhadap nilai-nilai tertentu dan moral semakin kuat pengaruhnya untuk membentuk (atau meniadakan) tingkah laku yang sesuai.

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg menunjukkan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dengan nilai kebudayaan. Tahap-tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan pada anak-anak. Moral yang sifatnya penalaran menurut Kohlberg, perkembangannya dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh piaget.

Menurut Kohlberg, faktor kebudayaan yang mempengaruhi perkembangan moral, terdapat berbagai rangsangan yang diterima oleh anak-anak dan ini

mempengaruhi tempo perkembangan moral. Dalam kenyataan sehari-hari selalu saja ada gradasi dalam intensitas penghayatan dan pengalihan individu mengenai nilai-nilai tertentu apapun nilai tersebut. Perbedaan-perbedaan individual dalam pemahaman nilai-nilai moral sebagai pendukung sikap dan perilakunya. Jadi mungkin terjadi individu atau remaja yang tidak mencapai perkembangan nilai, moral dan sikap serta tingkah laku yang diharapkan padanya.

Salah satu masalah besar yang dihadapi remaja adalah penyesuaian terhadap perubahan secara fisiologis dan psikologis karena pengaruh hormon seksual yang sudah mulai berfungsi. Rasa keingintahuan terhadap seksualitas dan untuk menyalurkan dorongan seksual menjadi tambah besar, munculah keinginan remaja mengenai seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Ketertarikan antarlawan jenis ini, kemudian berkembang dalam bentuk keinginan untuk memperoleh teman baru, menjalin cinta dengan lawan jenisnya yang kemudian dimunculkan dalam bentuk berpacaran.

Di Indonesia, pengguna internet terbesar adalah remaja dengan rentang usia 15-24 tahun dengan kisaran rentang prosentase 26,7% - 30%. Kemudahan akses internet ini tidak selamanya berdampak positif. Hampir 80% remaja berusia 10-19 tahun yang tersebar di 11 provinsi di Indonesia kecanduan internet, dan sebagian besar remaja menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak semestinya. 24% mengaku menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal, 14% mengakses konten pornografi, dan sisanya untuk game online dan kepentingan lainnya. (Hapsari & Ariana, 2015)

Masa remaja adalah periode perkembangan dimana individu mendesak untuk mendapat otonomi dan berusaha untuk mengembangkan jati diri. Kemampuan remaja untuk meraih otonomi dicapai melalui reaksi-reaksi orang dewasa yang tepat terhadap keinginan remaja untuk memperoleh kendali. Ketika remaja menuntut otonomi, orang dewasa yang bijaksana melepaskan kendali di bidang-bidang dimana remaja dapat mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal tetapi harus tetap terus membimbing remaja. Secara berangsur-angsur remaja memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri.

Secure attachment (keterikatan yang aman) merupakan menjadi dasar bagi perkembangan kecakapan sosial. Sedangkan *Insecure attachment* (keterikatan tidak aman) merupakan dasar yang berkaitan dengan kesulitan berhubungan dan masalah-masalah perkembangan lainnya. *Attachment* (keterikatan) dengan orang tua dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja yang akan tercermin dalam harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik.

Ada masa ketika remaja menolak kedekatan, keterikatan dan *attachment* dengan orang tua, yaitu ketika mereka menyatakan kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan dan mengembangkan suatu identitas. *Attachment* sendiri memiliki beberapa fungsi selama masa remaja, diantaranya yaitu:

- Fungsi adaptif yaitu menyediakan landasan yang kuat untuk menjelajahi dan menguasai lingkungan secara sehat.
- Menghindari remaja dari perasaan cemas, depresi yang berkaitan dengan transisi masa kanak-kanak ke masa remaja

- Meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten erat dan positif di luar keluarga

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Jika remaja gagal membentuk pertemanan/persahabatan yang akrab maka akan mengalami kesepian dan harga diri yang rendah.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kasus dari keluarga broken home yang ada di Kota Semarang. Menurut Maleong, Metode Kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu peristiwa atau kejadian sosial dengan menggambarkan fenomena tersebut. Sedangkan dalam

penelitian kualitatif merupakan metode yang menekankan pada suatu pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek permasalahan. (Sodik, 2015)

Dalam penelitian studi kasus pada sebuah masalah tidak cukup apabila hanya mengamati berdasarkan pengalaman. Sehingga dibutuhkan studi kasus dengan berbagai metode yang digunakan seperti observasi, wawancara, kuisisioner serta berbagai macam bentuk lainnya. Namun penulis menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap narasumber yang berkaitan. Studi kasus dilakukan pada keluarga yang mengalami *broken home* yang ada di kota Semarang.

Penelitian Studi kasus yang digunakan merupakan studi kasus tunggal. Penelitian studi kasus instrumental tunggal atau (single instrumental case study) adalah penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus untuk menggambarkan suatu isu atau perhatian. Pada penelitian ini, peneliti memperhatikan dan mengkaji suatu isu yang menarik perhatiannya, dan menggunakan sebuah kasus sebagai sarana (instrumen) untuk menggambarkannya secara terperinci. (Adriyana, 2019)

Penelitian ini akan mendalami pola komunikasi keluarga di keluarga *broken home* dengan kasus yang berbeda. Keluarga *broken home* pada kasus orang tua bercerai tapi belum menikah lagi, orang tua bercerai menikah lagi, orang tua meninggal dunia, pertikaian rumah tangga yang disebabkan oleh perselingkuhan dan kesibukan orang tua. Dari kasus-kasus tersebut akan di pelajari terkait pola komunikasi yang terjalin pada keluarganya tersebut,

kemudian di teliti terkait perkembangan emosional anak yang diakibatkan pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga tersebut. Selanjutnya akan di sebutkan kesimpulan perbandingan antara kasus satu dengan kasus yang lain.

Tujuan penulis meneliti kasus ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi keluarga yang dilakukan orang tua kepada anaknya sehingga menyebabkan gangguan pada mental atau perkembangan emosional seorang anak. Sehingga orang tua dapat mengantisipasi hal buruk yang akan terjadi apabila orang tua melakukan kesalahan dalam pola parenting dalam keluarganya.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja dari keluarga yang mengalami *broken home* di Kota Semarang dan kondisi mental anak, karena dalam penelitian ini, penulis mengambil topik mengenai pola komunikasi keluarga yang berpengaruh pada perkembangan emosional anak yang ada di Kota Semarang. Sehingga penulis menjadikan remaja dari keluarga *broken home* sebagai subjek untuk mengetahui pola komunikasi keluarga yang dilakukan pada keluarganya dan objek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga. Ketika pola komunikasi keluarga pada keluarga *broken home* di Kota Semarang sudah di temukan, maka akan di temukan juga penyebab perkembangan emosional yang dialami anak remaja di keluarga *broken home* tersebut. Dan penulis juga dapat mengetahui solusi untuk perkembangan emosional anak.

1.7.3. Jenis Data

Jenis data yang ada dalam penelitian ini berupa : teks, kata-kata tertulis,

simbol-simbol, suara dan gambar yang ada pada film tersebut.

1.7.4. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang telah dimiliki oleh peneliti serta merupakan sumber yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari hasil interview dari narasumber yang berkaitan dalam penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga yang terdapat pada keluarga broken home.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung didapat oleh peneliti. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, dokumentasi, buku, majalah, surat kabar, arsip serta pokok bahasan yang lain yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Sumber data sekunder dapat memudahkan dalam pengumpulan data untuk analisis hasil penelitian yang dilakukan ini. Penelitian dengan data sekunder dapat diperoleh dengan tingkat validitas yang tinggi yang dikemukakan oleh informan yang menyampaikan informasi. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan teori-teori yang digunakan pada penelitian ini serta kasus-kasus yang telah tersebar di media massa maupun media sosial sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Kasus

Studi kasus dalam penelitian ini sangat diperlukan, karena tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang diteliti. Studi kasus bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu yang sedang dipelajari untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode Studi kasus, peneliti melakukan studi kasus berada dalam keadaan alami tanpa rancangan buatan. Studi kasus yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan keadaan yang sedang terjadi disekitar terkait kondisi emosional remaja dengan mengamati pula latar belakang keluarganya di Kota Semarang.

b. Kepustakaan

Kepustakaan merupakan salah satu upaya peneliti untuk mengumpulkan informasi mengenai topik pembahasan terhadap masalah yang diteliti. Informasi pada teknik pengumpulan data kepustakaan didapat dari studi literatur.

Kepustakaan dilakukan untuk menemukan sumber data Sekunder yang dapat menguatkan pokok pembahasan dalam penelitian ini. Data-data tersebut nantinya menjadi pokok pendukung dalam penelitian ini. Sumber yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teori-teori yang digunakan untuk mendukung dalam proses penelitian ini.

c. Interview/wawancara

Wawancara merupakan Teknik pengambilan data yang murni didapat dari orang terkait. Seperti anak remaja yang memiliki latar belakang keluarga broken home dengan permasalahan keluarga yang berbeda-beda.

Interview akan dilakukan kepada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* dengan permasalahan yang berbeda di Kota Semarang. Interview ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk-bentuk pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* di Kota Semarang.

1.7.6. Teknik Analisis data

Peneilitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan Teknik analisis berdasarkan observasi, kepustakaan dan interview untuk menguraikan pola komunikasi keluarga dari keluarga *broken home* yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Pada saat menganalisis data, akan dibuat lembar kerja analisis agar data lebih sistematis dan mudah dipahami.

1.7.7. Unit Analisis Data

Unit analisis data penelitian ini adalah pola komunikasi yang terdapat pada keluarga *broken home* dan berupa pola komunikasi keluarga yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Yang menggambarkan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anaknya. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan Teknik pola komunikasi keluarga serta pengaruhnya pada tingkat emosional anak remaja.

1.7.8. Kualitas Data

Dalam uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif terdapat empat teknik, dalam penelitian ini hanya menggunakan lima teknik keabsahan data meliputi (Sugiono, 2015:270):

- a. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, sehingga informasi belum lengkap atau mungkin masih banyak dirahasiakan dapat ditambahkan dalam lampiran laporan penelitian.
- b. Meningkatkan ketekunan yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan data tersebut maka kepastian data dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- c. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.
- d. Menggunakan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.
- e. Mengadakan membercheck yang memproses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.



BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1. Profil Kota Semarang

2.1.1. Sejarah Kota Semarang

Secara etimologis, nama Semarang berasal dari kata “asam atau pohon asam” dan “arang” dimana asam artinya pohon asam dan arang adalah jarang apabila digabungkan menjadi pohon asam yang jarang-jarang. Semarang ini berawal ketika Ki Ageng Pandanaran I datang ke sebuah pulau yang bernama Pulau Tirang yang terletak di dekat pelabuhan Bergota dan melihat ada pohon asam yang tumbuh jarang-jarang. Kemudian penamaan Kota Semarang ini sempat berubah pada saat zaman kolonialisme Hindia Belanda menjadi Semarang. Kota Semarang merupakan satu dari tiga pusat pelabuhan (Jakarta dan Surabaya) penting bagi Hindia Belanda sebagai pemasok hasil bumi dari wilayah pedalaman Jawa.

Sebagai pendiri desa, kemudian menjadi kepala daerah setempat, dengan gelar Kyai Ageng Pandan Arang I. Sepeninggalnya, pimpinan daerah dipegang oleh putranya yang bergelar Pandan Arang II (kelak disebut sebagai Sunan Bayat atau Sunan Pandanaran II atau Sunan Pandanaran Bayat atau Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Pandanaran saja). Di bawah pimpinan Pandan Arang II, daerah Semarang semakin menunjukkan pertumbuhannya yang meningkat, sehingga menarik perhatian Sultan Hadiwijaya dari Kesultanan Pajang. Karena persyaratan peningkatan daerah dapat dipenuhi, Sultan memutuskan untuk menjadikan Semarang setingkat dengan Kabupaten, pada tanggal 2 Mei 1547

bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 954 H, setelah berkonsultasi dengan Sunan Kalijaga. Tanggal 2 Mei kemudian ditetapkan sebagai hari jadi kota Semarang. Seiring dengan jatuhnya Pajang ke tangan Kesultanan Mataram, wilayah Semarang masuk dalam wilayahnya.

Pada tanggal 15 Januari 1678 Amangkurat II dari Kesultanan Mataram di Kartasura, menggadaikan Semarang dan sekitarnya kepada VOC sebagai bagian pembayaran hutangnya. Dia mengklaim daerah Priangan dan pajak dari pelabuhan pesisir sampai hutangnya lunas. Pada tahun 1705 akhirnya Susuhunan Pakubuwono I menyerahkan Semarang kepada VOC sebagai bagian dari perjanjiannya karena telah dibantu untuk merebut kembali Keraton Kartasura. Sejak saat itu Semarang resmi menjadi kota milik VOC dan kemudian Pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun 1906 dengan Stadblat Nomor 120 tahun 1906 dibentuklah pemerintah Gemeente. Pemerintah kota besar ini dikepalai oleh seorang Burgemeester (Wali kota). Sistem Pemerintahan ini dipegang oleh orang-orang Belanda berakhir pada tahun 1942 dengan datangnya pemerintahan pendudukan Jepang.

Pada masa Jepang terbentuk pemerintah daerah Semarang yang dikepalai Militer (*Shico* (kanji: 市長)) dari Jepang. Didampingi oleh dua orang wakil (*Fuku Shico* (kanji: 副市長)) yang masing-masing dari Jepang dan seorang bangsa Indonesia. Tidak lama sesudah kemerdekaan, yaitu tanggal 15 sampai 20

Oktober 1945 terjadilah peristiwa kepahlawanan pemuda-pemuda Semarang yang bertempur melawan balatentara Jepang yang bersikeras tidak bersedia menyerahkan diri kepada Pasukan Republik. Perjuangan ini dikenal sebagai Pertempuran Lima Hari.

Tahun 1946 Inggris atas nama Sekutu menyerahkan kota Semarang kepada pihak Belanda. Ini terjadi pada tanggal 16 Mei 1946. Tanggal 3 Juni 1946 dengan tipu muslihat, pihak Belanda menangkap Mr. Imam Sudjahri, wali kota Semarang sebelum proklamasi kemerdekaan. Selama masa pendudukan Belanda tidak ada pemerintahan daerah kota Semarang. Namun para pejuang di bidang pemerintahan tetap menjalankan pemerintahan di daerah pedalaman atau daerah pengungsian di luar kota sampai dengan bulan Desember 1948. daerah pengungsian berpindah-pindah mulai dari kota Purwodadi, Gubug, Kedungjati, Salatiga, dan akhirnya di Yogyakarta. Pimpinan pemerintahan berturut-turut dipegang oleh R. Patah, R. Prawotosudibyo dan Mr. Ichsan.

Pemerintahan pendudukan Belanda yang dikenal dengan Recomba berusaha membentuk kembali pemerintahan Gemeente seperti pada masa kolonial dulu di bawah pimpinan R Slamet Tirtosubroto. Hal itu tidak berhasil, karena dalam masa pemulihan kedaulatan harus menyerahkan kepada Komandan KMKB Semarang pada bulan Februari 1950. tanggal 1 April 1950 Mayor Suhardi, Komandan KMKB. menyerahkan kepemimpinan pemerintah daerah Semarang kepada Mr Koesbiyono, seorang pegawai tinggi Kementerian Dalam Negeri di Yogyakarta. Ia menyusun kembali aparat pemerintahan guna memperlancar jalannya pemerintahan.

2.1.2. Visi Misi Kota Semarang

- **Visi**

“Semarang Kota Perdagangan dan Jasa Yang Hebat Menuju Masyarakat Semakin Sejahtera“

- **Misi**

1. Mewujudkan kehidupan masyarakat yang berbudaya dan berkualitas.
2. Mewujudkan pemerintahan yang semakin handal untuk meningkatkan pelayanan publik.
3. Mewujudkan kota metropolitan yang dinamis dan berwawasan lingkungan.
4. Memperkuat ekonomi kerakyatan berbasis keunggulan lokal dan membangun iklim usaha yang kondusif.
5. Program Peningkatan Kesejahteraan Sosial yang salah satu kegiatan unggulannya adalah Pengentasan Kemiskinan Terpadu.

2.1.3. Logo Kota Semarang & Makna Logo



Gambar 2. 1 Lambang Kota Semarang

sumber: Wikipedia kota semarang

Gambar diatas merupakan logo Kota Semarang yang masih berlaku saat ini.

2.1.4. Arti dan Makna Lambang

- **Arti Lambang**

Lambang Kota Semarang berbentuk Perisai dua bagian, Tugu Muda, Bintang sudut 5, Bambu Runcing dan Bukit Candi. Isi lambang berjiwakan 3 prinsip :

1. Kekhususan/ ke Semarangan
2. Tradisi revolusioner Kota Semarang
3. Kepribadian Nasional

- **Makna Lambang**

- a. Tugu Muda



Gambar 2. 2 Tugu Muda

Gambar Tugu Muda pada logo Kota Semarang memiliki makna Mencerminkan sikap patriotisme Warga Kota Semarang saat melawan bala tentara Jepang dalam "Pertempuran Lima Hari di Semarang".

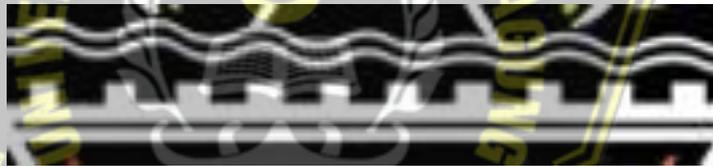
- b. Bukit/Candi



gambar 2. 3 Bukit/Candi

Gambar Bukit atau Candi pada Logo Kota Semarang yang terletak dibawah gambar tugu muda memiliki makna Melambangkan bahwa selain dataran rendah, Semarang juga memiliki dataran tinggi (kota atas).

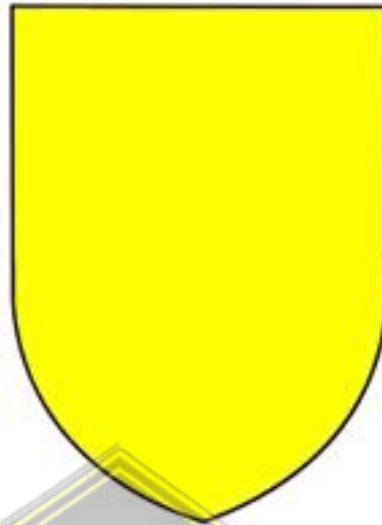
c. Air dan Dinding benteng



Gambar 2. 4 Air dan Dinding Benteng

Air dan Dinding benteng terletak dibawah gambar bukit atau candi Melambangkan bahwa kota Semarang memiliki Pelabuhan Semarang

d. Perisai



Gambar 2. 5 Perisai

Gambar perisai dalam logo kota semarang memiliki makna yaitu melambangkan Pertahanan dan Kekuatan kepribadian rakyat kota Semarang.

e. Padi dan Kapas



Gambar 2. 6 Padi dan Kapas

Padi dan kapas pada logo Kota Semarang melambangkan bahwa kota Semarang murah akan sandang dan pangan terutama di masa depan.

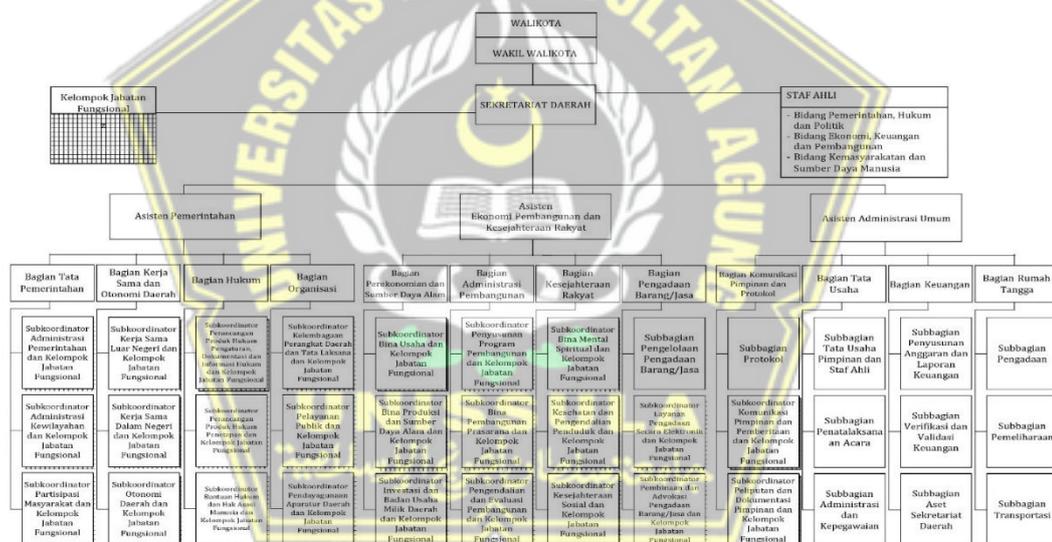
f. Ikan



Gambar 2. 7 Ikan

Gambar ikan pada logo kota semarang memiliki makna bahwa Kota Semarang dari dahulu terkenal dengan ikannya terutama ikan bandeng.

2.1.5. Struktur Pemerintahan Kota Semarang



Gambar 2. 8 Struktur Kota Semarang

2.1.6. Letak Geografis Kota Semarang

Kota Semarang merupakan Ibu Kota di Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang adalah Kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Kota Semarang memiliki luas wilayah administratif sebesar 373,70 km persegi, sekaligus merupakan administrasi

kotamadya terluas di Pulau Jawa. Dilansir dari Wikipedia Kota Semarang, Kota Semarang merupakan salah satu Kota yang berkembang di Pulau Jawa, dengan memiliki jumlah penduduk sekitar 1.693.035 jiwa pada pertengahan tahun 2023. (project, 2023)

Kota ini terletak sekitar 498 km sebelah timur Jakarta, atau 312 km sebelah barat Surabaya, atau 621 km sebelah barat daya Banjarmasin (via udara). Semarang berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Demak di sebelah timur, Kabupaten Semarang di sebelah selatan, dan Kabupaten Kendal disebelah barat. Kota Semarang memiliki 16 Kecamatan dan 117 Kelurahan didalamnya dengan memiliki kepadatan penduduk sebesar 4.422 jiwa/km².

Seperti Kota lainnya, Kota Semarang juga menggunakan system pembagian wilayah dengan sebutan Semarang Timur, Semarang Barat, Semarang Utara, Semarang Selatan, Semarang Pusat atau Semarang Tengah. Pembagian wilayah kota ini bermula dari pembagian wilayah sub-residen oleh Pemerintah Hindia Belanda yang setingkat dengan kecamatan. Namun saat ini, pembagian wilayah kota ini berbeda dengan pembagian administratif wilayah kecamatan. Meskipun pembagian kota ini jarang dipergunakan dalam lingkungan Pemerintahan Kota Semarang. Namun pembagian kota ini digunakan untuk mempermudah dalam menerangkan suatu lokasi menurut letaknya terhadap pusat kota Semarang.

2.2.Sosial Ekonomi & Psikologi di Kota Semarang

2.2.1. Sosial Ekonomi Masyarakat di Kota Semarang

Kota Semarang didominasi oleh masyarakat yang bekerja dalam lapangan usaha yang non pertanian, namun beberapa masyarakat Kota Semarang masih bergerak dalam lapangan usaha pertanian. Masyarakat yang bergerak dalam lapangan usaha pertanian berperan juga terhadap perekonomian di Kota Semarang meskipun tidak sebesar peran yang diberikan oleh sektor non pertanian serta lambat laun bergeser secara alami. Dapat dilihat dari penurunan peranannya setiap tahunnya terhadap pembentukan PDRB Kota Semarang. Kondisi yang lain yang cukup memberikan pengaruh penurunan adalah Penggalian dan Pertambangan. Hal ini berkaitan dengan terbitnya kebijakan larangan penggalian tanah galian C di Kota Semarang. (R.V., 2020)

Gubernur Ganjar Pranowo mengumumkan Upah Minimum Kabupaten/ Kota (UMK) Jawa Tengah tahun 2023, di Pabrik PT HWI 2, Kabupaten Pati, Rabu (7/12/2022). UMK tertinggi tercatat dari Kota Semarang sebesar Rp3.060.348,78. Ganjar mengatakan Penetapan UMK ini mendasari Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 18 tahun 2022 tentang Penetapan Upah Minimum Tahun 2023.

Dikutip dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang No.88/03/3374.Th. IV, 2 Maret 2023 ekonomi Kota Semarang Tahun 2022 tercatat mengalami pertumbuhan positif, yaitu sebesar 5,73 persen dibandingkan pencapaian pada tahun 2021 yang sebesar 5,16 persen. Hampir semua lapangan usaha mencatat pertumbuhan positif. Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan signifikan

meliputi Transportasi dan Pergudangan sebesar 79,01 persen; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 20,30 persen; dan Jasa lainnya sebesar 9,20 persen. Lapangan usaha Industri Pengolahan; Konstruksi; serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang memiliki peran dominan juga tumbuh positif masing-masing sebesar 5,64 persen; 1,19 persen; dan 3,92 persen. Lapangan usaha lainnya yang juga tumbuh positif di antaranya Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 2,42 persen; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 1,17 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 3,79 persen; Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 0,37 persen; Real Estate sebesar 5,14 persen; Jasa Perusahaan sebesar 6,32 persen; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 1,85 persen; Jasa Pendidikan sebesar 1,95 persen; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 2,77 persen. Hanya lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian dan Pengadaan Listrik dan Gas yang mencatatkan pertumbuhan negatif pada tahun 2022 yaitu sebesar -4,95 dan -1,21 persen.

Struktur PDRB Kota Semarang menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2022 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian Jawa Tengah masih didominasi oleh Lapangan Usaha Industri Pengolahan sebesar 28,85 persen; diikuti oleh Konstruksi sebesar 26,30 persen; Perdagangan Besar-Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 13,18 persen; dan Informasi dan Komunikasi sebesar 8,61 persen. Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Jawa Tengah mencapai 76,94 persen.

Ekonomi Kota Semarang Tahun 2022 tumbuh sebesar 5,73 persen dibanding tahun 2021. Pertumbuhan terjadi pada semua komponen pengeluaran. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 5,00 persen; diikuti Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 4,96 persen; Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 0,59 persen; dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 0,27 persen.

Status sosial ekonomi menggambarkan tentang kondisi seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan. Setiap individu atau masyarakat pasti menginginkan status sosial ekonomi yang lebih baik. Namun pada kenyataannya masih banyak individu atau masyarakat yang berstatus sosial ekonomi rendah. (Indrawati, 2015) perilaku konsumtif masyarakat Kota Semarang masih cukup tinggi. Sehingga antara pendapatan dengan pengeluaran menyebabkan tidak terdapat keseimbangan. Harga diri remaja akan meningkat apabila mampu membeli barang-barang yang lebih berkelas dari teman-temannya. Kebanggaan tersendiri jika remaja ini mampu membeli barang –barang yang sedang menjadi trend. Hal tersebut menimbulkan rasa kebanggaan tersendiri bagi remaja, dimana remaja dengan mudah melakukan pola konsumsi yang berlebih demi meningkatkan harga diri mereka. (Muhammad P. N., 2014)

2.2.2. Psikologi Sosial & Religius Kota Semarang

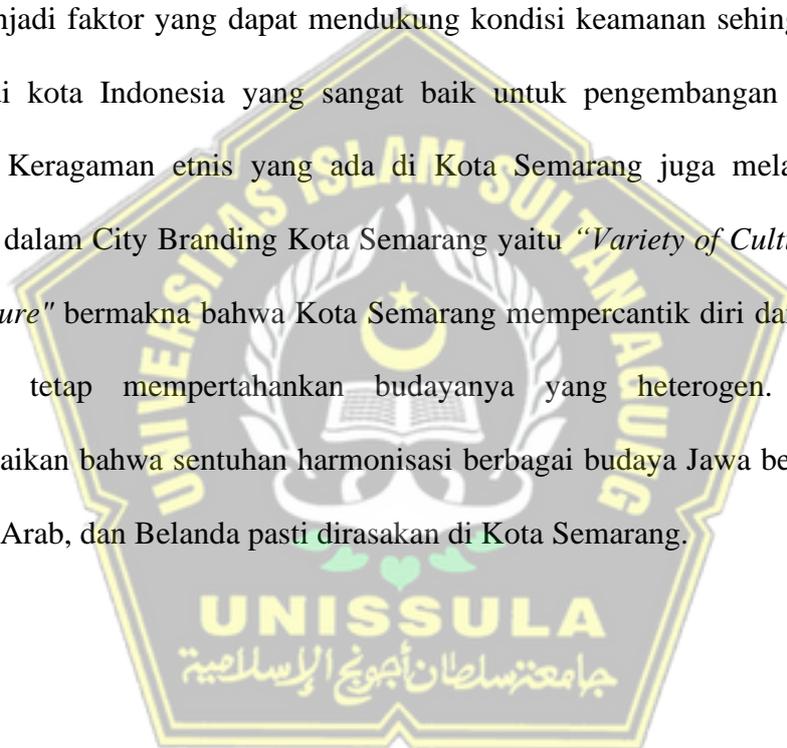
Dikutip dari Kompas.com Masalah kesehatan mental menjadi salah satu isu yang penting dalam kehidupan. Pasalnya, tidak hanya orang dewasa, usia anak-anak hingga remaja juga kerap mengalami masalah kesehatan mental. Akibatnya, terjadi stres, gangguan kecemasan, hingga depresi yang berdampak pada perilaku dan aktivitas sehari-hari. Bahkan dalam beberapa waktu terakhir, mencuat kasus bunuh diri akibat depresi yang dilakukan oleh mahasiswa di Semarang, Salatiga, hingga Yogyakarta.

Psikolog Kota Semarang, Probowatie Tjondronegoro mengatakan terjadinya masalah kesehatan mental salah satunya berawal dari judgement atau self diagnose. "Misal bicara tentang depresi, di bagian otak itu ada anatomi yang tidak beres. Tetapi karena meyakini dia depresi, maka perilaku dia jadi depresi. Padahal sebenarnya tidak sebegitunya," tutur Probo kepada Kompas.com, Senin (10/10/2022). Selain itu, Probo menyebut, depresi bisa terjadi lantaran seseorang tidak bisa mencapai suatu hal sesuai harapan. Kemudian juga bisa disebabkan karena merasa sendiri dan tidak memiliki tempat bertukar cerita. Hal ini membuat seseorang untuk lebih mudah menyerah dan putus asa.

Kondisi sosial budaya di Kota Semarang dikenal dengan populasinya yang heterogen. Penduduk Kota Semarang terdiri dari campuran beberapa etnis (Jawa, Cina, Arab, dan keturunan). Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2022 mayoritas penduduk Kota Semarang beragama Islam dengan jumlah 87,46%. Kemudian 6,85% beragama Protestan, 4,99% beragama Katolik, 0,07% beragama Hindu, 0,60% beragama Budha, dan 0,03% beragama lainnya. Seiring berkembangnya ragam agama di Kota Semarang, tentunya perlu didukung dengan

tempat peribadatan yang mengakomodir seluruh agama. Pada tahun 2022, tempat peribadatan yang tersedia di Kota Semarang antara lain 1.522 masjid, 1.387 mushola, 308 gereja protestan, 35 gereja katolik, 5 pura, dan 37 vihara.

Walaupun warga Kota Semarang sangat heterogen, namun kehidupan sosial masyarakat Kota Semarang cenderung sangat damai. Masyarakat Kota Semarang memiliki toleransi kehidupan antar umat beragama terasa sangat tinggi. Ini menjadi faktor yang dapat mendukung kondisi keamanan sehingga Semarang menjadi kota Indonesia yang sangat baik untuk pengembangan investasi dan bisnis. Keragaman etnis yang ada di Kota Semarang juga melatar belakangi tagline dalam City Branding Kota Semarang yaitu "*Variety of Culture*". "*Variety of Culture*" bermakna bahwa Kota Semarang mempercantik diri dan berkembang dengan tetap mempertahankan budayanya yang heterogen. Pesan yang disampaikan bahwa sentuhan harmonisasi berbagai budaya Jawa bersama budaya China, Arab, dan Belanda pasti dirasakan di Kota Semarang.



BAB III

SAJIAN DATA

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian yang dilakukan dengan menyajikan hasil data penelitian mengenai pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosional remaja pada keluarga broken home di Kota Semarang. Penulis akan memaparkan hasil penelitian secara kualitatif berdasarkan dengan studi kasus, observasi serta wawancara terhadap beberapa informan. Penelitian sendiri dilakukan berdasarkan tujuan dari penelitian, yakni untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya pada perkembangan emosional remaja pada keluarga broken home di Kota Semarang.

Peneliti akan menguraikan hasil data dan hasil penelitian yang berhasil dikumpulkan dari jawaban informan. Dalam penelitian ini proses pengumpulan data penulis dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan para remaja yang belum menikah dengan kisaran usia 18-22 tahun yang berdomisili di Kota Semarang. Peneliti juga melakukan observasi yang telah dilakukan selama penelitian terhadap Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosional Remaja di Kota Semarang pada Keluarga Broken Home. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana komunikasi keluarga pada keluarga broken home yang dapat berpengaruh pada perkembangan emosional anak yang ada di Kota Semarang.

Proses wawancara ini, peneliti melakukannya dengan menggunakan pedoman yang telah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti juga menggunakan

wawancara dengan pedoman ini dimaksudkan agar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan lebih berstruktur. Namun berhubungan dengan jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan wawancara mendalam. Peneliti banyak mengembangkan pertanyaan dari jawaban yang disampaikan oleh informan.

Disamping menggunakan pedoman wawancara yang sudah ditentukan oleh peneliti, peneliti juga melakukan wawancara percakapan informal, hal ini guna agar tidak ada jarak antar peneliti dan informan, sehingga banyak hal-hal santai yang dibicarakan yang nantinya juga dapat memberikan informasi kepada peneliti.

Selain menggunakan metode wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan metode observasi kepada narasumber melalui media sosial nya serta orang disekitarnya baik sahabat dekat keluarga, saudara ataupun yang lainnya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait kehidupan yang terjadi dalam keluarganya. Observasi mendalam dilakukan untuk memperkuat dalam hasil penelitian yang dilakukan.

Pola komunikasi keluarga dapat dikatakan tergantung dengan kondisi keluarga juga. Biasanya semakin tidak harmonis keadaan keluarga maka pola komunikasi dalam keluarga tersebut cenderung semakin buruk. Sehingga membutuhkan menyesuaikan dalam mengatur emosional diri baik dari orang tua maupun anaknya. Pola komunikasi juga berpengaruh pada kondisi perkembangan emosional pada anak-anaknya yang sedang melalui proses pertumbuhannya.

3.1. Identitas Narasumber & Kondisi Keluarga

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 6 Narasumber yang dianggap penting oleh peneliti dengan latar belakang yang berbeda-beda yang dimana tujuannya dapat memberikan informasi yang valid kepada peneliti. Berikut adalah profil singkat Narasumber atau Informan yang diwawancarai oleh peneliti :

a. Profil informan pertama

| | |
|------------------|--|
| Nama | : ARG |
| Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| Usia | : 18 Tahun |
| Anak ke- | : 2 dari 2 bersaudara |
| Tempat tinggal | : Plamongan Sari |
| Pekerjaan | : Wiraswasta |
| Kondisi Keluarga | : Orang tua telah bercerai dan kedua orang tua sudah meninggal dunia |

Informan pertama adalah seorang remaja laki-laki yang dari kecil hampir tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah. Dari kecil ARG sudah ditinggal ayahnya untuk bekerja diluar kota untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Namun ketika ARG berusia 5 tahun orang tua ARG harus bercerai karena suatu kondisi. Selama ini ARG tidak pernah merasakan kasih sayang dari ayahnya karena ARG hampir tidak pernah berkomunikasi ataupun bertemu dengan ayahnya yang sedang diluar kota. Bahkan ayah ARG tidak pernah pulang ke rumah untuk menjenguk ARG atau hanya sekedar menghubungi melalui telepon.

Sehingga ARG tidak pernah merasakan perhatian dan kasih sayang dari seorang Ayah. Dari kecil ARG hanya diurus oleh ibunya.

Ketika ARG berusia sekitar 10-12 tahun ayah ARG ditemukan meninggal dunia di kamar kos tempat tinggalnya. Penyebab meninggalnya ayah dari ARG diduga karena terkena serangan jantung. Diusia tersebut ARG sedang sangat membutuhkan sosok ayah dalam menemani proses perkembangannya. Sehingga ARG merasa sangat terpukul saat itu yang sedikit mengganggu kondisi emosionalnya. Pada usia 16 tahun Ibu ARG meninggal dunia karena sakit liver sehingga sejak saat itu ARG diurus oleh seorang kakak tirinya dan eyangnya.

b. Profil informan kedua

Nama : NLS

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 Tahun

Anak ke- : 1 dari 3 bersaudara

Tempat tinggal : Genuk

Pekerjaan : Fresh Graduate

Kondisi Keluarga : Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaanya

Informan kedua merupakan seorang fresh graduate yang saat ini mulai menginjak usia dewasa. Dimana ia seorang anak perempuan satu-satu dan anak pertama dari tiga bersaudara. NLS dari kecil sudah sering ditinggal oleh orang

tuanya ke luar kota karena urusan pekerjaan. NLS dari kecil sudah dititipkan atau diurus oleh ART yang ada dirumahnya. Karena sudah terbiasa ditinggal dari kecil sehingga NLS terkadang bisa memaklumi keadaan tersebut karena ada urusan pekerjaan yang harus diurus di luar kota. Namun dalam usia perkembangannya semakin dewasa NLS merasa kurangnya komunikasi yang intens terhadap orang tuanya, merasa kurang kasih sayang karena jarang diperhatikan. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu pikiran dan perkembangan emosional NLS yang dari kecil kurang diperhatikan oleh orang tuanya.

NLS menginginkan adanya komunikasi yang intens selayaknya orang tua pada anaknya. Karena NLS terkadang merasa iri dengan teman sekitarnya yang selalu didukung oleh orang tuanya, diberikan perhatian yang lebih oleh orang tuanya, sedangkan NLS ketika jauh diperantauan, dia hampir tidak pernah dihubungi oleh orang tuanya atau missal NLS ingin menghubungi orang tuanya NLS terkadang harus memikirkan jadwal kerja orang tuanya yang cukup padat. Sehingga NLS harus terus memaklumi keadaan tersebut. Dalam proses pendewasaan, seorang anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tuanya seperti yang diinginkan oleh NLS.

c. Informan ketiga

Nama : AIS

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 Tahun

Anak ke- : 1 dari 1 bersaudara

Tempat tinggal : Genuk

Pekerjaan : Mahasiswa

Kondisi Keluarga : Ibu telah meninggal dunia, kemudian ayah menikah lagi.

AIS adalah anak perempuan yang dari kecil harus melihat perpecahan dalam keluarganya. Dulu orang tua AIS menikah tidak direstui oleh keluarga ibu dari AIS. Sehingga pada saat setelah menikah orang tua AIS merantau di Jayapura bersama dengan keluarga dari Ibu AIS. Namun di Jayapura, ayah dari AIS seperti dikucilkan oleh keluarga dari Ibu AIS sehingga ketika AIS berusia 6 tahun ayah AIS pergi ke Jawa meninggalkan AIS dan ibunya karena ayah AIS merasa tertekan. Kemudian ibu AIS sempat mau menyusul ayah AIS akan tetapi ibu AIS meninggal dunia karena sakit ginjal. Sehingga AIS terpaksa harus dirawat oleh keluarga dari ibu AIS. Karena keluarga AIS kurang suka dengan ayahnya, ayah AIS tidak pernah berani untuk menghubungi AIS karena takut di tolak oleh keluarganya.

Pada saat AIS duduk dibangku SMP, AIS sempat dihubungi ayahnya melalui salah satu platform media sosial, akan tetapi AIS sempat tidak percaya bahwa itu benar itu ayahnya. Pada akhirnya, Ayah AIS menemui AIS di salah satu pondok pesantren di Jawa Timur, dimana saat itu AIS menuntut ilmu. Pada saat itu AIS baru percaya jika itu adalah benar ayahnya dan AIS menemukan fakta baru bahwa ayahnya telah menikah lagi dan tinggal disalah satu kabupaten di Jawa Tengah. AIS juga mengetahui alasan mengapa selama ini ayah AIS meninggalkan AIS dan tidak pernah mencari tahu keberadaan AIS. Setelah

pertemuan itu, keluarga AIS yang merawatnya marah besar karena AIS menemui ayahnya. Sehingga sejak ayah AIS trauma untuk menemui anaknya tersebut. Saat ini AIS sangat merasa kecewa karena ayahnya tidak pernah mau untuk menemuinya karena kemungkinan ayahnya takut jika ia menemui anak kandungnya, akan jadi perseteruan antara AIS dan keluarga dari ibunya.

d. Informan keempat

Nama : ACS

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 18 Tahun

Anak ke- : 1 dari 3 bersaudara

Tempat tinggal : Banyumanik

Pekerjaan : Mahasiswa

Kondisi Keluarga : orang tua bercerai, ibu menikah lagi

ACS adalah anak pertama dari dua bersaudara yang memiliki latar belakang keluarga broken home orang tuanya bercerai dan ibunya menikah lagi. Ayah dan Ibu ACS bercerai saat ACS berusia 16 tahun. Orang tua ACS bercerai karena alasan perekonomian yang semakin memburuk. Dulu ayah ACS memiliki sebuah usaha kemudian pada akhirnya ayah ACS bangkrut. Sehingga Ibu ACS harus banting tulang bekerja untuk menghidupi keluarganya. Sedangkan ayah ACS tidak mau bekerja dengan alasan karena sudah trauma pasca bisnisnya bangkrut.

Sejak saat itu, ayah dan ibu ACS sering bertengkar didepan anak-anaknya, bahkan sering juga ayah ACS memecahkan barang, membanting barang dan lain-lain.

ACS melihat hal tersebut merasa sangat sedih dan khawatir dengan mental adik-adiknya yang masih kecil. Kemudian suatu ketika Ibu ACS memutuskan untuk menceraikan ayahnya dengan meminta izin ke ACS dan adik-adiknya. Dengan berat hati ACS mengizinkan ibunya untuk bercerai. Karena ACS beripikir bahwa mungkin itu jalan yang terbaik agar ibunya tidak mendapatkan perlakuan kasar lagi dari ayahnya. Kemudian di tahun 2023 Ibu ACS menikah lagi secara siri dengan seorang laki-laki yang sebenarnya masih punya istri atau bisa disebut menjadi selingkuhan seseorang. Namun pada saat diwawancarai ACS tidak mau mengakui bahwa ibunya telah menikah lagi. Karena ACS merasa malu jika ibunya menjadi selingkuhan dan ACS belum rela jika ibunya menikah lagi.

e. Informan kelima

Nama : MCM

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 Tahun

Anak ke- : 2 dari 3 bersaudara

Tempat tinggal : Banjardowo

Pekerjaan : Wiraswasta

Kondisi Keluarga : Ayah telah meninggal

Sebelum ayah MCM meninggal dunia, dalam segi perekonomian keluarga masih baik-baik saja. Dulu setiap satu minggu sekali, pasti keluarga MCM selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama, entah sekedar makan bersama diluar atau hanya berlibur saja. Akan tetapi ayah MCM merupakan seorang ayah yang sering selingkuh, jarang pulang kerumah, jarang memberi nafkah kepada ibunya. Selain itu, ayah MCM juga seseorang yang kasar dan sering main tangan terhadap ibu, kakak dan adek dari MCM. Sehingga membuat mereka trauma dengan ayahnya karena sering diperlakukan kasar.

Pada tahun 2019, ayah MCM sakit hingga pada akhirnya ayah MCM meninggal dunia. Sehingga Ibu MCM terpaksa harus menjadi tulang punggung keluarga karena kakak MCM juga dapat dikategorikan orang yang nakal, seperti penjudi, pemabuk tidak mau bekerja dan tidak dapat membantu perekonomian keluarga. Saat itu MCM akan memasuki bangku perkuliahan sehingga membutuhkan biaya yang cukup banyak, sehingga ibu MCM harus bekerja keras untuk membiayai perkuliahan MCM dan biaya sekolah adik dari MCM. Pada saat 2 tahun pertama perkuliahan MCM, perekonomian keluarga masih baik-baik saja, namun ketika memasuki tahun ketika, ekonomi dalam keluarga kurang membaik, ibu MCM memiliki banyak hutang untuk biaya hidup, biaya Pendidikan, dan saat itu status kakak MCM adalah DPO. Sehingga ibu MCM berusaha melarikan kakak MCM agar tidak ditahan oleh polisi. Yang menimbulkan perekonomian keluarga MCM semakin tidak membaik. Selain itu, kedekatan antara ibu MCM dengan anak-anaknya termasuk MCM semakin menjauh karena ibu nya sudah

terlalu sibuk bekerja untuk kebutuhan keluarganya dan menutupi hutang-hutang ibunya.

f. Informan keenam

Nama : RS

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 21 Tahun

Anak ke- : 1 dari 2 bersaudara

Tempat tinggal : Genuk

Pekerjaan : Wiraswasta

Kondisi Keluarga : Ayah Selingkuh

Awal mula terjadi bertahun tahun lalu saat RS masih kelas 2 sd, RS dan orang tuanya pindah ke rumah yang sekarang dimana sebelumnya kami tinggal ikut ayahnya kerja di perusahaan di kota lain. Ayah RS pindah kerja di provinsi lain sedangkan RS, ibu dan nenek nya tinggal di rumah nenek.

Banyak hal terjadi yang sebetul akan tetapi saat itu RS belum paham dengan keadaan kala itu. Kejadian itu dimulai dari suatu hari ketika Ayah RS pulang ke rumah membawa beberapa tamu, salah satunya ada satu perempuan. Tamu perempuan ini menginap dirumah RS yg mana punya 3 kamar. Ayah RS memberi dia tidur di kamar RS karena menurut ibu RS itu merupakan kamar paling nyaman katanya. Sedangkan RS dan orang tuanya tidur bertiga di kamar

lain. Nenek RS sebenarnya tidak suka dengan wanita tersebut. Akan tetapi Ibu RS tidak bisa menolak. Setelah hari itu ayah RS pergi bekerja lagi seperti biasa selama berbulan-bulan, jarang pulang dan jika pulang hanya 2-3 hari dirumah.

Bertahun-tahun berlalu RS belum paham kondisi apa yang terjadi dalam keluarganya. suatu hari saat RS kelas 4 SD, ibu RS hamil muda, kebetulan liburan sekolah dan bapak RS pulang, RS dan ibu RS berniat liburan ketempat bapak RS bekerja. Setibanya di sana sayangnya ibu RS mengalami keguguran, sehingga ketika beberapa hari disana ibu RS pemulihan dengan obat-obatan seadanya. Sampai rumah, nenek RS marah-marah kepada ayah RS karena tidak tega dengan kondisi ibu RS dan saat itu ayah RS langsung berangkat bekerja lagi. Nenek RS akhirnya cerita kepada RS sambil menangis, nenek RS marah karena nenek RS merasa ayah RS tega dengan istrinya yang sedang hamil sedangkan dengan perempuan lain di sayang (perempuan yang pernah menginap dirumahnya dulu). perempuan tersebut bekerja pada satu tempat kerja dengan ayah RS dan pada saat itu RS baru mengetahui bahwa perempuan tersebut ternyata selingkuhan dari ayahnya. Mereka berselingkuh secara terang terangan didepan keluarganya dan anak-anaknya. Bertahun tahun RS hidup bergantung satu sama lain dengan ibunya. Sekalipun RS tidak pernah mendengar ibunya cerita tentang perempuan itu, akan tetapi sesekali ia mendengar orang tuanya bertengkar.

Setelah agak dewasa RS mulai memahami kondisi keluarganya, ibu RS juga mulai sedikit-sedikit menceritakan tentang apa yang terjadi. bahwa ayahnya selingkuh dengan perempuan di lingkungan kerjanya, dan perempuan ini punya anak laki-laki yg lebih muda setahun dari adik RS. Sampai saat ini RS belum tau,

itu anak siapa, akan tetapi yang RS tahu perempuan ini belum menikah, dan RS sedikit curiga mungkin saja itu anak dari Ayah RS.

Puncak dari kekecewaan RS pada ayahnya, dimana dia bisa mengubah sudut pandang RS terhadap ayahnya adalah saat kelas 2 smp, ibunya melahirkan adik ke 2 nya secara prematur, dari awal prosesnya ayahnya blm pulang dan baru pulang saat adiknya sudah lahir, semua keluarga panik karna di keluarganya tidak ada laki-laki sama sekali yang bisa di mintain tolong. Sebulan setelahnya adiknya kritis, seharusnya langsung di bawa kerumah sakit saat itu juga, akan tetapi karena rumah sakit jauh dan mereka tidak punya mobil, sehingga terpaksa adiknya baru di bawa ke rumah sakit esok paginya menggunakan taksi. Ayahnya sudah dihubungi akan tetapi tidak kunjung pulang. Kemudian 1 hari setelah adiknya di rawat di rumah sakit besoknya adiknya meninggal dunia. Kemudian ayahnya baru datang di rumah sakit setelahnya dan pulang bersama ibunya.

3.2. Hasil wawancara

Wawancara secara mendalam telah dilakukan dengan beberapa informan yang dianggap dapat membantu proses penelitian yang peneliti lakukan. Dalam melakukan interview mendalam, penulis menggunakan 6 informan dengan memiliki latar belakang yang berbeda-beda agar mendapatkan keterangan kasus pola komunikasi keluarga yang berbeda-beda juga. Walaupun latar belakang berbeda, wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan inti yang sama serta pertanyaan tambahan apabila di butuhkan.

3.2.1. Menentukan Bentuk Komunikasi Keluarga

Dalam melakukan identifikasi mengenai bentuk komunikasi keluarga yang dilakukan orang tua kepada anaknya membutuhkan beberapa pertanyaan yang harus ditanyakan kepada informan. Hal ini untuk menggali lebih dalam mengenai komunikasi keluarga yang terjadi dan bagaimana kedekatan atau *chemistry* yang terbangun dalam keluarga tersebut.

Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan hasil temuan terkait pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga broken home. Komunikasi keluarga pada keluarga broken home dengan permasalahan yang berbeda tentunya memberikan dampak yang berbeda juga kepada komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Menurut hasil wawancara, kondisi emosional orang tua juga berpengaruh pada kualitas komunikasi yang diberikan kepada anak. Karena apabila kondisi emosional orang tua belum bisa terkontrol maka anak akan kena imbasnya karena emosi orang tua yang tidak tertahan. Contohnya pada orang tua ACS yang menyatakan bahwa orang tuanya sering bertikai didepan anak-anaknya yang kala itu masih kecil. Seharusnya kondisi tersebut tidak dilakukan didepan anaknya karena dapat menimbulkan traumatik pada anak.

Orang tua seharusnya dapat mengesampingkan egonya untuk membentuk emosional anak yang baik dengan memberikan pola komunikasi yang baik kepada anak. Karena bagaimana orang tua bersikap itu akan menjadi contoh untuk anaknya. Apabila orang tua tidak dapat mengendalikan egonya maka itu akan menjadi contoh yang buruk untuk anak-anaknya. Apabila orang tua dapat

menumbuhkan pola komunikasi yang baik maka anak akan menerapkan demikian juga kepada orang tua. Dampaknya dapat membuat anak lebih terbuka terhadap orang tua maupun keluarga. Seperti AIS yang kurang dekat dengan ayahnya karena ia ditinggal oleh ayahnya sejak kecil sehingga AIS harus dirawat oleh neneknya. ARG yang dari kecil tidak pernah bertemu dengan ayahnya bahkan ia kurang mengenal ayahnya. Dan RS yang lebih memilih tinggal di perantauan dibanding harus tinggal bersama orang tuanya akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya dan ditambah dengan sifat ayahnya yang tidak bisa dibantah oleh siapapun.

Kebutuhan pekerjaan atau faktor ekonomi juga berpengaruh pada kualitas komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Karena tekanan ekonomi dan tuntutan pekerjaan membuat orang tua harus merelakan keluarganya demi menghidupi atau menafkahi keluarganya. Sehingga orang tua memberikan waktunya lebih banyak untuk bekerja. Hingga terkadang orang tua lupa jika anak membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Sehingga karena kesibukan orang tua mengakibatkan pola komunikasi keluarga yang buruk yang mana terjadi pada keluarga MCM dan NLS.

3.2.2. Menentukan Kualitas Emosional Remaja

Dalam setiap komunikasi akan menimbulkan dampak yang berbeda-beda berdasarkan tipe atau cara komunikasi yang digunakan. Untuk menemukan dampak yang timbul akibat komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orang tua, penulis memberikan beberapa pertanyaan yang penulis berikan kepada para narasumber atau informan. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut nantinya

akan digunakan untuk menemukan dampak yang telah terjadi pada mental dan emosional anak akibat komunikasi keluarga. Bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat berpengaruh pada kualitas emosional remaja. Pola asuh itu nantinya dapat membentuk pola pikir anak dalam bersikap.

Kualitas emosional tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua saja. Melainkan dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, pola pikir, lingkungan dll. Jenis kelamin dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, karena kebanyakan laki-laki lebih banyak berfikir menggunakan akal sehat dan dapat berpikir lebih Panjang untuk kedepannya, sedangkan perempuan lebih mengedepankan perasaannya daripada akal sehatnya. Sehingga perempuan lebih mudah hanyut dalam perasaannya. Usia remaja merupakan usia dimana seorang anak menyukai untuk hal baru sehingga memiliki perasaan yang masih labil. Berbeda yang sudah menginjak dewasa bahwa ia akan lebih mudah mengambil keputusan untuk dirinya bahkan orang lain.

Mental seseorang juga dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Misalnya suasana dalam lingkungan keluarga yang terbiasa tertutup satu sama lain. Biasanya dapat membuat anak lebih cenderung menjadi *introvert*. Apabila anak berada dilingkungan yang cenderung banyak kekasaran, dapat menimbulkan anak trauma dan suatu saat akan memberontak akan tekanan yang ada dalam dirinya.

Faktor-faktor tersebut akan menimbulkan dampak yang berbeda-beda walaupun memiliki faktor yang sama. Semua itu tergantung pola pikir masing-

masing anak. Sehingga tidak dapat disamakan apabila terdapat anak yang mengalami kualitas emosional disamakan dengan faktor yang sama oleh orang lain. Karena semua itu tergantung bagaimana anak tersebut menyikapinya.

3.3. Hasil Observasi

Observasi terkait beberapa hal yang menyangkut kondisi keluarga dan kondisi mental yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari telah dilakukan. Observasi ini dilakukan melalui sosial media whatsapp, Instagram baik *first account* ataupun *second account*, dari lingkungan keluarga maupun pertemanan. Observasi ini berfungsi untuk menguatkan hasil wawancara serta menutupi apabila ada kekurangan yang terdapat pada hasil wawancara. Hasil temuan-temuan observasi ini dikumpulkan untuk memberikan fakta-fakta yang digunakan dalam penelitian. Berikut fakta-fakta lain yang telah terkumpul berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan:

a. Informan pertama

Berdasarkan pengamatan sehari-hari, ARG cenderung lebih mudah emosi atau kurang bisa dalam mengontrol emosionalnya. ARG cenderung lebih mudah marah terhadap lingkungan sekitar yang sekiranya menyinggung dirinya walaupun sekedar candaan. Menurut DCM sebagai teman kerjanya menyatakan bahwa “ARG kurang bisa mengontrol kebiasaan buruk di usia remajanya. Misal dalam kesadaran dalam bekerja masih kurang, mungkin yak arena dari kecil kurang didikan dari seorang ayah ya, jadi ibarat diajak kerja berat dikit dia tidak mau, sering ngeluh padahal itu belum seberapa. Kadang diajak bercanda juga dibawa serius, sering kalau dibercandain itu marah-

marah padahal sebenarnya biasa aja. Dia juga jarang cerita tentang masalah pribadinya yang aku tau dia Cuma udah nggak punya orang tua itu aja”

Dibalik itu semua, ARG memiliki sifat penyayang terhadap perempuan disekitarnya seperti almarhum ibunya, kakaknya, dan kekasihnya. ARG sering mengantar dan menemani kakaknya bekerja. Hal itu dibuktikan oleh SN dan SJD yang sering bertemu ARG di tempat kerja kakaknya. ARG juga sering cerita dengan teman-teman kerjanya tentang bagaimana dia menyayangi kakak dan kekasihnya itu. Dalam wawancara ARG juga secara tidak langsung mengungkapkan kedekatannya dengan ibunya.

b. Informan kedua

Peneliti telah melakukan observasi terhadap second account Instagram milik NLS yang bernama S*****A. Peneliti menemukan temuan bahwa NLS sering pergi ketempat dunia malam (club) untuk dugem dan minum alkohol hingga dirinya tak sadarkan diri. Peneliti menemukan itu saat NLS sedang proses dalam mengerjakan tugas akhirnya. Peneliti menemukan itu tidak hanya di Second Account NLS akan tetapi dari Second Account temannya juga yang bernama I*****U yang kerap kali membagikan kebersamaannya bersama dengan NLS saat sedang berada didunia malam tersebut. Hal tersebut dapat terjadi hampir satu kali dalam seminggu.

Selain membagikan kebiasaan buruknya, NLS juga seringkali membagikan postingannya mengenai permasalahannya dengan orang tuanya yang kurang diberikan perhatian. Seringkali membagikan curhatannya yang sering diminta untuk pulang kerumah ketika ia sedang di perantauan akan

tetapi orang tuanya tidak dirumah. Dalam postingan storynya mengatakan “ibuk kemarin telfon, katanya nyuruh pulang, trus sekarang aku udah pulang tapi bapak sama ibuk gak dirumah, trus ngapain aku pulang:”(“ kesedihan itu memberikan fakta bahwa NLS memang sering ditinggal oleh orang tuanya keluar kota.

c. Informan ketiga

Dalam hubungan keluarga yang terjadi dalam keluarga AIS cukup berat untuk dirasakan seorang anak perempuan tunggal yang telah ditinggal oleh ibunya. Dalam wawancara ada beberapa pertanyaan tambahan yang penulis lakukan untuk mencari tahu lebih dalam mengenai kejadian yang menimpa keluarganya. Yaitu adanya dua kubu antara kubu keluarga ibu dan kubu keluarga ayahnya yang dari dulu tidak pernah rukun. Dalam satu sisi AIS masih ingin berkumpul dengan ayahnya dan mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Begitu juga dengan ayah AIS yang masih ingin berkumpul dengan AIS serta memeberikan perannya sebagai ayahnya. Akan tetapi hal itu selalu terhalang oleh keluarga dari ibu AIS yang selalu melarang untuk mereka bertemu. Beberapa kali AIS melakukan pertemuan dengan ayahnya namun, keluarga dari ibunya atau neneknya marah besar dengan AIS karena menemui ayahnya. Kasih sayang seorang ayah AIS terhadap anaknya itu sangat besar dengan alasan ayahnya masih meninggalkan pesan kepada saudara AIS agar memberitahukan semua yang terjadi. Selain itu ayah AIS juga selalu mencari tahu keberadaan AIS sehingga bertemu di Rumah Sakit di daerah Jawa Timur. Ketika ibu AIS meninggal, ayah AIS masih mencari tahu

kabar tersebut walaupun ia tidak mengaku jika ia adalah ayah AIS, namun teman dari ibu AIS. Karena ayah AIS tau jika ia mengaku, maka ia akan mendapatkan cacian dari keluarga AIS. Sehingga ayahnya berusaha untuk mencari tahu dan menahan egonya agar dapat melindungi anaknya dan tidak terjadi pertikaian didalamnya.

Fakta lain terungkap dari hasil observasi di sosial media yang dimana ia sering membagikan aktivitasnya di dunia malam untuk mabuk-mabukan hingga tak sadarkan diri. Selain itu AIS juga pernah membagikan postingannya mengenai Chat WhatsApp yang dilakukan dengan ayahnya. Dimana ia selalu mengatakan kangen tapi enggan menghampiri ayahnya begitu pula sebaliknya sesuai dengan yang disampaikan ketika wawancara. Temuan lain yaitu ketika dilakukan wawancara dengan AIS terdapat bekas sayatan di pergelangan tangannya. AIS mengatakan bahwa hal tersebut sering dilakukan ketika AIS capek dan ingin mengakhiri hidupnya.

d. Informan keempat

Temuan baru berdasarkan hasil observasi dari saudara ACS, penulis menemukan fakta tentang kondisi rumah tangga orang tuanya. Penulis menemukan fakta tersebut dari saudaranya yaitu MC. MC mengatakan bahwa ibunya telah menikah lagi dengan seorang pria yang masih memiliki istri. MC juga memaklumi jawaban AC ketika ditanya tentang kondisi rumah tangga ibunya yang katanya setelah bercerai tidak menikah lagi. MC mengatakan “saya memaklumi dia (ACS) tidak mengakui hal tersebut karena ibu ACS itu

Cuma nikah siri aja. Dan parahnya ibu ACS itu kasarnya ya sebagai selingkuhan orang. Jelas dia malu mengakui itu, malam sebelum akad aja dia nagis terus nggak mau berhenti” Fakta yang terungkap berdasarkan perkataan MC selaku saudara dari ACS yaitu perilaku ataupun keputusan orang tua cenderung berpengaruh terhadap mental anak.

e. Informan kelima

Dalam hasil observasi terhadap MCM terdapat pengakuan dari rekannya yaitu MA yang mengatakan “dia sering sibuk mencari pasangan dan mudah akrab dengan laki-laki. Lama-lama aku lihat dia memang kayak orang yang haus akan kasih sayang dari ayahnya” hal itu juga telah diungkapkan sendiri oleh MCM mengenai kondisi dia yang selalu ingin mencari pasangan yang selalu memberikan kasih sayangnya. Selain itu MCM masih memiliki seorang kakak laki-laki yang dulu pernah berstatus sebagai DPO. Itu membuat MCM semakin kehilangan sosok laki-laki dalam dirinya. Karena orang yang dijadikan contoh malah memberikan contoh buruk kepada dirinya. Sehingga mengharuskan dia berpikir selayaknya anak perempuan pertama.

f. Informan Keenam

Dalam hasil observasi terhadap RS, terdapat temuan bahwa RS sejak satu tahun yang lalu banyak menjauhi teman-teman dekatnya. Hal itu dimulai ketika ia memiliki pasangan dari seniornya dalam lingkungan organisasinya. Sejak saat itu RS cenderung lebih tertutup dari biasanya. Ia juga menjadi kurang aktif dalam organisasi dan sering telat dalam menghadiri suatu acara

atau pertemuan. IAF sahabat dekatnya mengatakan “ia emang kayak gitu orangnya, dia itu cuek tapi dia butuh kasih sayang, butuh untuk dilindungi, butuh untuk diayomi. Karena mungkin dia kurang mendapatkan itu dari ayahnya. Jadi ia sibuk mengejar untuk mendapatkan kasih sayang dari seseorang dan meninggalkan orang-orang yang dari dulu ada disekitarnya”



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Komunikasi keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk mental seorang anak. Karena dari cara komunikasi yang diterapkan dapat memberikan pengaruh yang berbeda-beda kepada mental anak. Bentuk komunikasi keluarga dapat menggambarkan pola asuh dalam mendidik seorang anak. Pemahaman pesan oleh komunikan itu ditentukan oleh beberapa faktor, seperti faktor pendidikan, faktor pengalaman, faktor konsentrasi, dan lain sebagainya. Semakin mudah komunikan memahami pesan komunikasi akan semakin cepat pula pesan tersebut memperoleh umpan balik (feedback). (Kurniawan, 2017)

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan dan membahas hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada para narasumber. Dalam penelitian ini membahas tentang Pola Komunikasi Keluarga dan Kualitas Emosional Remaja pada Keluarga Broken Home. Peneliti akan menguraikan hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan pada enam narasumber. Dalam setiap keluarga tentunya memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda sehingga dapat menimbulkan dampak yang berbeda-beda juga. Orang tua tidak bisa memberikan pola komunikasi atau pola asuh yang buruk pada anak. Karena berdasarkan pola asuh tersebut dapat berdampak buruk pada kondisi emosional dan mental anak. Sehingga orang tua harus memiliki pengetahuan parenting yang baik untuk diterapkan pada anak. Sedangkan tidak semua orang tua memiliki pengetahuan parenting yang cukup. Sehingga dalam pembahasan ini sangat menarik karena

dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang komunikasi keluarga yang dapat berpengaruh pada emosional anak.

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh enam narasumber dengan latar belakang yang berbeda-beda. Diantaranya yaitu ARG seorang anak muda berusia 18 tahun yang telah memiliki orang tua broken home sejak kecil dan hampir tidak pernah mendapat kasih sayang seorang ayah sejak kecil dan kemudian saat ini kedua orang tuanya sudah meninggal dunia. Sehingga ARG harus dirawat oleh kakak tirinya dan kakak iparnya. Narasumber kedua adalah NLS, seorang Freshgraduate yang baru saja menyelesaikan studi S1-nya dimana ia sering ditinggal oleh orang tuanya diluar kota. Yang menyebabkan NLS kurang mendapatkan perhatian dan komunikasi yang intens dari orang tuanya. Sehingga NLS sering merasa kehilangan arah karena merasa tidak memiliki tempat untuk menceritakan keluh kesahnya. Yang ketiga adalah AIS yang merupakan mahasiswa yang sejak kecil telah ditinggal oleh ayahnya yang pergi tanpa pamit dan ibunya telah meninggal. AIS sejak kecil harus sudah menerima kenyataan tentang konflik antara keluarga dari ibunya dan ayahnya. Diusia AIS yang menginjak usia dewasa sangat membutuhkan perhatian ayahnya akan tetapi hal itu dihalangi oleh neneknya. Narasumber keempat adalah ACS seorang mahasiswi 18 tahun yang memiliki latar belakang broken home karena orang tuanya telah bercerai kemudian ibunya menikah lagi dengan suami orang secara siri. Narasumber kelima adalah MCM seorang freshgraduate yang ditinggal ayahnya ketika akan memasuki bangku perkuliahan. MCM harus kehilangan ayahnya diusia MCM ingin mengejar cita-citanya. Akan tetapi harus menghadapi

kenyataan bahwa ayahnya telah tiada dan memiliki permasalahan perekonomian. Narasumber keenam yaitu narasumber terakhir adalah RS, seorang fresgraduate yang sejak kecil harus melihat pengkhianatan orang tuanya. Ayahnya telah berselingkuh secara terang-terangan didepan keluarganya bahkan pernah menginap dirumahnya ketika RS masih kecil. Sehingga RS harus menelan banyak kenyataan sejak kecil. Sehingga RS sekarang menjadi sedikit jengkel dengan laki-laki.

Pada bab IV ini akan disajikan mengenai pola komunikasi keluarga dan kualitas emosional remaja pada keluarga broken home di Kota Semarang yang didalamnya terdapat pola komunikasi keluarga yang terjadi pada setiap narasumber dengan latar belakang yang berbeda-beda serta menimbulkan dampak yang terjadi pada kualitas emosional anak yang berbeda-beda juga. Analisis ini dilakukan dengan cara menguraikan temuan penelitian yang terdapat pada bab sebelumnya. Dari temuan penelitian pada bab sebelumnya, terdapat 1 pertanyaan untuk mengetahui permasalahan dalam keluarga, 5 pertanyaan untuk menemukan bentuk komunikasi keluarga, dan 9 pertanyaan untuk menemukan dampak yang mempengaruhi kualitas emosional anak. Selain itu terdapat hasil observasi yang telah dilakukan dengan berbagai metode yang diataranya adalah, observasi melalui sosial media, teman terdekat ataupun saudaranya. Untuk itu akan dibahas lebih lanjut pola komunikasi keluarga dan kualitas emosional remaja pada keluarga broken home.

4.1. Keluarga 1

4.1.1. Pola Komunikasi

ARG seorang pemuda yang tumbuh tanpa pendampingan dari seorang ayah. Sehingga harus dirawat oleh ibunya dan eyangnya. Dalam masa pertumbuhannya, ARG tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari seorang ayahnya. Karena ayahnya yang berada diluar kota sejak ARG kecil dan tidak pernah menghubungi ARG. Ditambah lagi ketika orang tuanya bercerai ARG sudah tidak pernah mendapatkan kabar dari ayahnya. Hal ini terungkap pada saat wawancara dalam pengakuannya, ARG mengatakan bahwa ia tidak pernah bertemu dengan ayahnya bahkan telfon juga hampir tidak pernah. Karena saat itu ARG masih kecil, dan teknologi alat komunikasi masih jarang.

Dalam pengakuan itu tipe komunikasi yang diterapkan ayah ARG pada ARG adalah tipe Permissive yang mengarah pada kebebasan anak dalam melakukan keinginannya. Dan tipe ayah ARG cenderung lebih ke pasrah ke ibunya mau mendidik dengan cara yang bagaimana. Lestari (2012) dalam (Kasih & Trisnawati, 2017) menyatakan Pola asuh permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.

Ayah ARG memiliki pola didik yang cenderung ke tipe Laissez-faire karena jarang melakukan percakapan terhadap ARG. Ayah ARG cenderung memiliki kepatuhan yang cukup rendah kepada ARG karena dalam pernyataan

diatas menunjukkan bahwa ayah ARG cenderung lepas tangan terhadap ARG. Ayah ARG juga tipe yang cenderung tidak terlalu peduli dengan yang dilakukan oleh ibu ARG terhadap ARG. Orientasi percakapan yang rendah di dalam keluarga *laissezfaire* ditandai dengan interaksi tertutup dan terbatas pada pertukaran ide, perasaan dan informasi, serta situasi komunikasi keluarga yang kurang menghargai nilai-nilai percakapan. (Mareta et al., 2020)

Ibu ARG merupakan seorang ibu yang memiliki pola asuh yang cukup keras, namun dalam mendidik bersifat membangun proses pertumbuhan dan perkembangan ARG. Namun pola komunikasi antara ibu dan anak dibangun dengan cukup baik oleh ibu ARG. Dalam wawancara ARG menyatakan bahwa ia tinggal satu rumah bersama ibunya sehingga dapat membangun komunikasi yang baik dengan ibunya. Dalam pertanyaan lain, ARG juga menyatakan bahwa didikan ibunya keras dalam mendidik ARG. Keras menurut ARG diartikan bahwa keras untuk membentuk kedisiplinan dan kebaikan untuk ARG sendiri.

Dalam pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh ibu ARG sangat baik dengan menggunakan tipe *Authoritative* yang memiliki tingkat kontrol yang tinggi juga didukung dengan hal-hal positif untuk melatih kemandirian. Sehingga ketika ada larangan dari ibunya ARG cenderung lebih menurutinya karena ARG dapat mengerti apa yang dilakukan ibunya itu juga untuk kebaikan ARG. Tipe komunikasi *Authoritative* merupakan Orang tua cenderung bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, dapat menjelaskan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk kepada anak, dan mendorong anak untuk mengutarakan pendapat atau pertanyaan. (Novitasari & Nur, 2022)

4.1.2. Kualitas Emosional

Secara emosional ARG cenderung lebih mudah sedih karena diusianya yang sedang tumbuh dewasa dan usia yang telah memasuki untuk mencari jati diri dan mengenal dunia luar harus hidup tanpa pendampingan sosok kedua orang tua. Dalam wawancara ARG menyatakan bahwa ia pernah bingung dalam menjalani hidup tanpa seorang ayah dalam hidupnya. Terlebih ditambah sekarang harus kehilangan ibunya. Ia merasa sangat membutuhkan motivasi dan *support system* dari kedua orang tuanya. Pernyataan itu membuktikan adanya perasaan sedih dalam diri ARG yang diusia menginjak dewasa, ARG tidak mendapat pendampingan dari orang tua.

Selain itu, ARG juga merupakan sosok yang cenderung mudah marah dan mudah tersinggung. Hal tersebut diungkap dalam hasil observasi yang peneliti lakukan pada teman kerja ARG. DCM mengatakan bahwa ARG adalah orang yang mudah tersinggung dan mudah sakit hati dengan orang lain. Apabila dia melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya dia mudah jengkel.

Kondisi emosional ARG masih belum bisa terkontrol, mungkin juga faktor usia yang masih labil juga. Sehingga masih belum bisa memahami lingkungan yang baru. ARG mungkin masih butuh waktu untuk dapat mengontrol kondisi emosionalnya. Dia juga kurang mendapatkan komunikasi yang baik dari ayahnya yang menyebabkan kondisi emosionalnya yang tidak terkontrol dan cenderung kacau. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Surbakti, (2019) dalam (Kasih & Trisnawati, 2017) Pola asuh permisif menghasilkan remaja yang berkembang dengan kepribadian dan emosional yang kacau.

Dalam teori FIRO, ARG termasuk dalam kontrol dengan kategori tipe perilaku otokrat. Karena dalam pengakuan DCM ARG merupakan sosok yang selalu ingin mendominasi dan ingin selalu menduduki posisi atas. Dalam dunia pekerjaan, ARG juga sering untuk mengajukan sesuatu untuk dirinya sendiri dan kepentingan pribadi dirinya. Sedangkan dalam dunia pekerjaan harus ada sebuah aturan yang harus ditaati dan keputusan akan selalu berada ditangan atasan.

4.2. Keluarga 2

4.2.1. Pola Komunikasi Keluarga

NLS merupakan seorang wanita fresh graduate berusia 22 tahun. NLS sejak kecil sering ditinggal keluar kota oleh kedua orang tuanya karena urusan pekerjaan. Sehingga dalam keluarga NLS mengalami komunikasi yang tidak intens. NLS seringkali mengalami kesedihan mendalam akibat kurangnya perhatian dari orang tua. Hal tersebut dinyatakan NLS dalam wawancara, NLS mengatakan bahwa orang tuanya mungkin masih berperan seperti bagaimana orang tua pada umumnya. Orang tuanya juga masih memberikan nafkah secara financial kepada NLS. Namun kekuarangan yang dirasakan dalam keluarga NLS adalah nafkah secara batin. Nafkah batin yang dimaksud adalah bagaimana orang tua mengayomi dari segi komunikasi memberikan perhatian yang baik kepada keluarga dan sering menanyakan kendala yang dialami oleh anak-anaknya saat itu. Sejauh ini NLS merasa tidak cukup mendapatkan perhatian tersebut.

Dalam pernyataan NLS tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan pada keluarga NLS adalah pola komunikasi Authoritarian (cenderung

bersikap bermusuhan) karena dalam keluarga NLS, orang tuanya memiliki kontrol yang rendah pada keluarganya. Akan tetapi orang tua NLS bersikap tegas, over disiplin, bentuk pengasuhan juga kurang, kurang memberikan perhatian dan tidak ada rasa simpatik pada NLS pada saat sedang mendapati masalah. Tipe komunikasi pola asuh ini cenderung kuat dalam peran orangtua sebagai pengawas terhadap anak-anaknya, sulit menerima pendapat dan cenderung memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang ditetapkan orangtuanya. Baumrind (1991), (Kunci et al., 2018)

Komunikasi orangtua pada pola asuh authoritarian ini melibatkan unsur :

1. Kontrol, artinya gaya orangtua menyampaikan pesan dengan batasan-batasan bagi anaknya secara berlebihan.
2. Kasih sayang, artinya gaya orangtua menyampaikan pesan yang seringkali tidak selalu mengikuti perasaan anaknya,
3. Komunikasi, artinya gaya orangtua menyampaikan pesan dengan tidak memberikan waktu pada anaknya untuk berpendapat,
4. Tuntutan kedewasaan, artinya gaya orangtua menyampaikan pesan yang menuntut tingkat kemampuan intelektual dan emosional tanpa diberikan kesempatan pada anak untuk kompromi.

Tipe pola didik yang diterapkan pada keluarga NLS adalah tipe protektif karena memiliki nilai kepatuhan yang tinggi pada orang tua. Akan tetapi kurang adanya komunikasi yang intens. Hal tersebut dinyatakan NLS karena orang tua NLS tipe orang tua yang menuntut anaknya untuk bisa melakukan sebuah

pencapaian yang diinginkan orang tuanya. Selain itu orang tua NLS juga menginginkan anak-anaknya untuk selalu bersikap sopan kepada orang tuanya seperti kalau berbicara harus formal.

4.2.2. Kualitas Emosional

NLS cenderung lebih mudah sedih dan setres akibat permasalahan yang sering dialami. NLS juga sering mudah putus asa karena NLS merasa tidak memiliki rumah atau wadah untuk bercerita dan berkeluh kesah ataupun untuk meminta saran. Sehingga NLS pernah di diagnose distriomati disorder oleh psikolog. NLS tidak jarang putus asa untuk menjalani hidup sehingga NLS juga sering ingin melakukan bunuh diri karena sudah Lelah dengan hidup dan ia merasa sudah tidak ada yang membutuhkan NLS. Hal tersebut diungkapkan dalam pengakuannya bahwa dia ingin bunuh diri, saat nyetir mobil dia ingin secara membelokan atau menabrakkan mobilnya. Karena ia merasa dia tidak pernah ngobrol sama orang tua. Orang tuanya juga tidak pernah tanya kabar NLS bahkan tidak mau tau apa yang dilalui oleh NLS ditambah dengan beban skripsi yang berat. Sehingga ia merasa dia sudah tidak berguna lagi dan tidak ada yang membutuhkan NLS lagi. Belum lagi saat itu ditambah beban pikiran dan masalah yang sangat banyak sehingga NLS merasa sedang berada dititik terberatnya saat itu.

Kurangnya keinginan untuk saling membuka diri anak bersama orangtua, membuat anak akan lebih memilih nyaman berdiam diri dan berperilaku menurut, terlebih karena pada usia remaja awal ini mereka belum memiliki reaksi emosi yang cukup matang. Keterbukaan diri remaja terkategori sedang juga dapat

disebabkan oleh kurangnya orangtua memberikan apresiasi terhadap apa yang telah anak lakukan atau perjuangan, disamping juga perhatian yang terbatas kepada anaknya memberikan efek diadik yang sama oleh anak terhadap orangtuanya. (Kunci et al., 2018)

Selain bunuh diri, NLS juga sering mabuk bersama dengan teman-temannya. Hal tersebut dibuktikan dalam unggahan instastorynya di *second account* Instagram miliknya yaitu s*****a. ia sering mabuk hingga tak sadarkan diri. Kemungkinan hal tersebut terjadi akibat kurangnya perhatian dari orang tua pada NLS yang sedang mengalami banyaknya permasalahan.

Walaupun NLS memiliki kondisi emosional yang berat, namun NLS merupakan seorang perempuan yang telah berhasil memimpin suatu organisasi yang tergolong besar di kampusnya. Walaupun ia seorang perempuan ia telah berhasil memimpin organisasi tersebut dengan baik. Begitu juga keputusan-keputusan yang dibuatnya sudah tidak diragukan lagi oleh semua orang. Hal ini sesuai pada teori FIRO demokrat dimana dalam teori tersebut menyatakan bahwa keputusan yang dibuatnya sudah tidak perlu dibuktikan lagi kepada semua orang.

4.3. Keluarga 3

4.3.1. Pola Komunikasi Keluarga

AIS merupakan seorang mahasiswa semester akhir berusia 22 tahun. AIS sejak kecil harus sudah menerima kenyataan pahit ditinggal ayahnya pergi dan kemudian ibunya meninggal dunia. Selain itu AIS juga harus melihat pertikaian antar 2 kubu yaitu dari keluarga ibunya dan ayahnya. AIS sejak kecil telah dipisahkan oleh ayahnya. Bahkan untuk bertemu ayahnya saja harus secara diam-

diam. Sehingga AIS tumbuh tanpa kehadiran sosok kedua orang tuanya hingga tumbuh dewasa. Sejak kecil AIS dirawat oleh nenek dari ibunya. Posisi AIS dengan ayahnya juga sangat jauh sehingga saat kecil AIS sangat kehilangan masa kebersamaan dengan ayahnya.

Komunikasi AIS dengan ayahnya cukup memprihatinkan karena keluarga AIS yang merawatnya melarang keras AIS untuk berhubungan dengan ayahnya. Mungkin karena keluarganya kecewa dengan kejadian yang ada dimasa lalu. Sedangkan AIS mau bagaimapun juga butuh sosok ayah dalam hidupnya. Ayahnya juga masih menyayangi AIS selayaknya pada anak kandungnya. Namun keduanya saling gengsi dan takut untuk memulai sebuah komunikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan pada keluarga AIS adalah cenderung Permissive, keluarga yang merawat AIS cenderung bersifat tegas dengan tujuan membangun, namun keluarga AIS memberikan kebebasan dalam melakukan keinginannya dan mendukung kemajuannya. Tipe pola didik yang dilakukan adalah tipe konsensual karena memiliki komunikasi yang intens namun memiliki nilai kepatuhan yang cukup tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, (Surbakti, 2009) dalam (Kasih & Trisnawati, 2017) menyatakan: Pola asuh permisif menghasilkan remaja yang berkembang dengan kepribadian dan emosional yang kacau. Sebagai contoh dapat dikemukakan seperti bertindak sekehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, tingkat kesadaran mereka rendah, menganut pola hidup bebas, nyaris tanpa aturan, selalu memaksakan kehendak, tidak mampu membedakan baik dan buruk, kemampuan berkompetisi rendah, tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras, mudah putus asa dan

sering kalah sebelum bertanding, miskin inisiatif dan daya juang rendah, tidak produktif, hidup konsumtif dan kemampuan mengambil keputusan rendah.

Bentuk komunikasi ayah AIS dengan AIS masih perlu dipertanyakan. Karena sejak kecil ayah AIS pergi meninggalkan AIS tidak pernah berusaha untuk mencari atau mengambil AIS. Mungkin karena sebuah kondisi bahwa ayah AIS takut dengan keluarganya sehingga ayah AIS terpaksa harus meninggalkan AIS. Sedangkan saat ini, ayah AIS juga masih jarang menghubungi AIS bahkan nafkah yang diberikan juga sangat kurang untuk AIS. Bahkan AIS masih belum tau apa yang sedang terjadi pada ayahnya apakah memang takut dengan keluarga AIS atau sudah terlanjur sakit hati dengan keluarga AIS. Dalam pernyataan AIS pada saat wawancara bahwa dulu ia sangat dekat dengan ayahnya. Bahkan jika dibandingkan dengan ibunya lebih dekat dengan ayahnya. Sedangkan ayahnya selalu disia-siakan oleh keluarga ibunya AIS. Sehingga ayah AIS memutuskan untuk pergi ke Jawa meninggalkan keluarga kecilnya. Sejak itu AIS dilarang untuk bertemu dengan ayahnya.

Sikap dari ayahnya yang sejak kecil meninggalkan AIS membuat AIS menjadi *Undersocial Behavior*. Ia merasa tidak layak untuk dicintai orang lain dan terus merasa haus akan kasih sayang. Walaupun AIS memiliki teman yang cukup banyak, itu kurang membuat dirinya merasa tidak kesepian. Hal ini berhubungan dengan teori FIRO tentang inklusi.

4.3.2. Kualitas Emosional

Secara emosional AIS masih berantakan dan seperti seorang anak yang kekurangan kasih sayang terutama dari seorang ayah. Karena dari kecil AIS

sangat kekurangan kasih sayang dari orang tuanya. AIS sering merasa berlarut-larut dalam kesedihan karena merasa kesepian, sendirian dan tidak ada yang peduli dengannya. Seringkali AIS memiliki pikiran untuk bunuh diri. Hal tersebut dibuktikan dalam pengakuannya pada wawancara yang mengatakan pernah memiliki keinginan untuk bunuh diri. Dibuktikan dalam sebuah penelitian yang menyatakan bahwa Remaja akan menjadi anak yang agresif, sulit untuk berikap mandiri, sulit mengontrol diri, mudah marah dan tidak mampu menghargai kerja keras. Perilaku yang muncul pada diri remaja akibat pola asuh permisif ini dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang. (Kasih & Trisnawati, 2017)

Pada saat wawancara penulis juga melihat ada bekas sayatan dipergelangan tangan. Tidak jarang juga AIS sering mabuk bersama teman-temannya dan sering dibagikan di sosial media miliknya. Namun dibalik keterpurukannya itu, AIS masih memiliki motivasi untuk bangkit, yaitu neneknya yang telah merawat AIS sejak kecil. Karena AIS merasa sampai saat ini masih belum bisa membahagiakan dan membanggakan neneknya tersebut.



gambar 4. 1 bekas sayatan AIS

sumber: dokumentasi narasumber

4.4. Keluarga 4

4.4.1. Pola Komunikasi Keluarga

ACS merupakan seorang mahasiswi di salah satu kampus di Kota Semarang. ACS memiliki latar belakang keluarga yang dulunya harmonis. Namun setelah ayahnya tidak bekerja, dalam keluarganya sering terjadi pertikaian terutama masalah ekonomi hingga pada akhirnya orang tuanya bercerai. Walaupun ACS memiliki latar belakang broken home, ibu ACS selalu menjadi ibu yang selalu perhatian terhadap anak-anaknya. Karena ibu ACS menginginkan anaknya tumbuh dewasa tanpa kekurangan kasih sayang dari orang tua. Dalam pengakuan ACS sering bertukar cerita dengan ibunya. Bentuk pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga ACS adalah tipe permissive. Pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon atau tidak menanggapi, jika anak berbicara atau mengutarakan pendapatnya. (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020)

Karena ibu ACS selalu memberikan kehangatan dan kasih sayang terhadap ACS. Ibu ACS juga selalu mendukung ACS serta adik-adiknya untuk melakukan keinginannya dengan tujuan untuk kemajuan ACS serta adik-adiknya. Hal tersebut dikuatkan oleh ACS pada pengakuannya dalam wawancara yang menyatakan bahwa ibunya tidak pernah mengintimidasi dirinya. Sehingga ia merasa nyaman jika harus bercerita dan curhat dengan ibunya. Dalam pengakuannya itu memberikan isyarat kedekatannya dengan ibunya.

Tipe pola asuh yang diterapkan oleh ibu ACS adalah tipe pluralistis. Karena ibunya memegang pedoman pola asuh untuk memberikan kebebasan terhadap anak-anaknya untuk membuat sebuah keputusan. Begitu juga dengan ibunya yang memiliki kebebasan dalam membuat keputusan. Orangtua dalam tipe ini cenderung digolongkan melakukan pernikahan yang mandiri karena mereka tidak kaku dalam memandang pernikahan. Walaupun tinggi dalam percakapan namun 29 mereka juga menghargai keinginan masing – masing. (Anak et al., 2018). Contohnya yaitu pernikahan ibunya yang tidak direstui oleh ACS yang didapatkan dalam hasil observasi dari pengakuan saudaranya. Dalam wawancara ACS juga mengisyaratkan bahwa, ACS ingin mengatakan kepada orang tuanya bahwa jangan egois, kalau membuat keputusan harus memikirkan anaknya. Ada kemungkinan bahwa itu berhubungan dengan pernikahan ibunya dengan ayah tirinya tersebut

Ayah ACS memiliki sifat yang sangat berbeda dengan ibunya. Ayah ACS cenderung cuek dengan anak-anaknya karena ayahnya tipikal orang yang cuek dan memberikan kebebasan untuk anaknya. Hal tersebut membuat ACS dan adik-adiknya tidak dekat dengan ayahnya. ACS mengatakan, ayah ACS waktu masih bekerja hanya bagian yang memberi uang atau memberi nafkah saja. Dalam wawancara ACS mengatakan kalau ayahnya hanya bagian memberi uang saja. Sehingga ACS dengan adik-adiknya kalau ingin cerita, ceritanya dengan ibunya tidak pernah ke ayahnya. Dalam pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa ayah dari ACS memiliki pola komunikasi kepada anaknya yaitu cenderung tipe permissive dan pola didik tipe Laissez-faire. Karena jarang melakukan

komunikasi dan kurang memberikan perhatian. Namun ayahnya hanya memberi uang untuk kemajuan anak-anaknya. Ayahnya juga kurang peduli dengan apa yang dilakukan oleh anaknya kemungkinan ayahnya terlalu percaya dengan apa yang anak-anaknya kerjakan itu untuk kemajuan mereka sendiri.

Pola komunikasi keluarga *laissez-faire* adalah pola hubungan komunikasi yang ditandai dengan kurangnya percakapan antara anggota keluarga dan interaksi hanya terbatas pada topik tertentu saja. *laissez-faire* ditandai dengan interaksi yang terfokus pada perilaku dan kepercayaan yang berbeda, individualitas pada anggota keluarga dan kebebasan dalam dari keluarga mereka. Orang tua membiarkan anaknya untuk membuat keputusan sendiri, tetapi orang tua juga tidak menunjukkan ketertarikan terhadap keputusan yang dibuat oleh anak-anaknya. (Fitri, Nerheta, & Sasmita, 2019)

4.4.2 Kualitas Emosional

Dampak dari permasalahan yang terjadi dalam setiap keluarga serta pola komunikasi dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga pastinya akan berpengaruh pada kualitas emosional anak. Seperti halnya permasalahan ACS yang memiliki latar belakang orang tuanya yang bercerai karena permasalahan ekonomi. Belum lagi sekarang ditambah ibunya yang saat ini menikah siri dengan suami orang. Tentunya sangat mengganggu mental ACS. Sebelum bercerai ACS juga sering melihat pertikaian antara ayah dan ibu ACS hingga melakukan kekerasan yang membuat ACS sedikit trauma terhadap laki-laki. ACS merasa takut memiliki pasangan atau hanya sekedar dekat dengan laki-laki. Karena ACS takut

apa yang dialami oleh ibunya akan terjadi juga pada ACS. Selain itu ACS menjadi kurang bisa menahan emosinya atau lebih sensitive terhadap lingkungannya.

ACS sering merasa sedih dan lebih mudah marah, begitu juga dengan ibunya yang sekarang menjadi lebih mudah marah. ACS sempat mengatakan bahwa “bagaimana saya ya seperti yang dicontohkan oleh orang tua”. Pernyataan tersebut dapat mencerminkan bagaimana kualitas emosional dari ACS seperti bagaimana kualitas emosional orang tuanya. Karena orang tua adalah guru pertama dari anak-anaknya. Bagaimana anak berperilaku tergantung bagaimana orang tua memberikan contoh terhadap anaknya. Walaupun semua orang tua berharap yang terbaik untuk anak, akan tetapi jika didepan anak belum bisa bersikap dengan baik. Maka itu akan menjadi sebuah contoh yang buruk kepada anaknya. Ketika seseorang mengalami trauma maka kondisi emosional seseorang juga dapat berkembang karena adanya sebuah peristiwa yang tidak menyenangkan, menyedihkan, menyakitkan, menakutkan, menjengkelkan bahkan mencemaskan (Parebong, 2021)

4.5. Keluarga 5

4.5.1. Pola Komunikasi Keluarga

MCM adalah seorang *freshgraduate* yang telah ditinggal oleh ayahnya sejak lulus SMA. Sejak saat itu ibunya terpaksa harus menggantikan ayahnya untuk bekerja menafkahi anak-anaknya. Kakak laki-laki MCM yang seharusnya bisa diandalkan untuk membantu perekonomian keluarga justru menambah beban keluarga karena beberapa kali berurusan dengan polisi bahkan seringkali meminta uang ataupun barang yang jumlahnya tidak masuk akal. Belum lagi ditambah

MCM yang memasuki bangku perkuliahan yang membuat pengeluaran semakin membengkak. Dari sekian permasalahan tersebut membuat hubungan orang tua dengan anaknya sedikit mengalami perubahan. Yang dulunya mereka sangat dekat dengan ibunya, namun sekarang hubungannya jadi renggang karena ibu saat ini sibuk bekerja untuk menjadi tulang punggung keluarga.

Dulu waktu ayah MCM masih hidup, keluarga MCM setiap minggu selalu menyempatkan waktu untuk keluar bersama. Komunikasi dalam keluarganya cukup baik dan tidak pernah merasa kekurangan satu sama lain. Namun setelah ayahnya meninggal komunikasi dalam keluarganya semakin memburuk karena ibunya semakin sibuk dengan pekerjaannya. MCM pernah mengatakan bahwa ibunya sering memintanya untuk cepat menikah agar beban ibunya berkurang. Sedangkan MCM belum siap untuk menikah karena masih banyak keinginan yang belum terpenuhi. Sehingga membuat MCM sedikit tertekan, karena ibu MCM selalu memaksa untuk segera lulus dan menikah namun ibunya tidak pernah tanya kesusahan yang sedang dialami oleh MCM. Sehingga pola komunikasi keluarga yang diterapkan cenderung Authoritan karena ibu MCM terlalu banyak menuntut kepada anak-anaknya namun kurang memberikan perhatian terhadap apa yang sedang dialami oleh anaknya. Pola komunikasi authoritarian ditandai dengan tipe orang tua yang bersikap mengkomando, mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, dan cenderung emosional (Yusuf L.N., 2014). Sedangkan tipe pola didik yang dilakukan adalah tipe protektif karena jarang melakukan komunikasi tentang kehidupannya namun terlalu banyak menuntut MCM. Anak dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang

diinginkan oleh orang tua, sehingga setiap keputusan yang akan diambil tergantung pada orang tuanya. Hal tersebut cenderung membuat anak akan memiliki sikap kurang percaya diri, pasif, dan kurang mampu dalam mengambil keputusan (Novitasari & Nur, 2022)

4.5.2. Kualitas Emosional

Dampak dari pola komunikasi keluarga yang dilakukan dalam keluarga MCM cukup besar. Kurangnya perhatian dari ibu dan tidak ada kehadiran sosok ayah, MCM merasa butuh kasih sayang dan perhatian kepada semua orang. Dalam pengakuan MCM pada saat wawancara bahwa dia harus sibuk mencari kasih sayang dari orang lain terutama kepada pasangannya. Namun, ia menyadari bahwa kasih sayang orang tua tidak dapat digantikan oleh siapapun. Karena MCM merasa tertekan ditambah permasalahan lain dan *feelling lonely* yang dialami oleh MCM. MCM mengaku pernah melakukan percobaan bunuh diri sebanyak tiga kali dengan minum obat-obatan terlalu banyak. Walaupun MCM ingin melakukan percobaan bunuh diri, namun dia masih bisa berfikir untuk masa depannya.

MCM merupakan orang yang *oversocial behavior*, dia selalu melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terduga hanya untuk menarik perhatian dari orang lain. MCM sendiri yang menyatakan bahwa ia adalah orang yang haus akan kasih sayang. Sehingga ia selalu berusaha mencari perhatian dari orang lain.

MCM merupakan seseorang yang sulit mengendalikan emosinya, dan dia adalah orang yang mudah tersinggung dan mudah setres. Dibuktikan dalam pernyataannya bahwa ia pernah melakukan percobaan bunuh diri sebanyak tiga

kali. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan dalam sebuah penelitian yaitu jika pola komunikasi authoritarian terus menerus diterapkan kepada anak, dapat mengakibatkan anak memiliki sikap penakut, pemurung, mudah tersinggung, mudah stress, dan merasa tidak bahagia. (Novitasari & Nur, 2022)

4.6. Keluarga 6

4.6.1. Pola Komunikasi Keluarga

RS adalah freshgraduate berusia 21 tahun yang sejak kecil harus menelan pahitnya kehidupan karena ayahnya berselingkuh terang-terangan. Dari kecil RS kurang tahu tentang apa yang sedang terjadi dalam keluarganya. Namun lambat laun ibu dan neneknya cerita tentang masalah yang terjadi dalam keluarganya. RS yang sangat dekat dengan ibunya sering menjadi tempat curhat ibunya. Sedangkan ayah RS adalah sosok yang keras dan tidak bisa dibantah membuat RS kurang dekat dengan ayahnya. Ibu RS yang pendiam tidak mungkin bisa melawan ayahnya yang berbuat kurang baik terhadap keluarganya. Begitu dengan RS yang termasuk anak pendiam juga lebih banyak memendam perasaan dibanding harus membantah ayahnya. Dalam pengakuan RS pada saat wawancara bahwa ibunya adalah sosok yang pendiam sehingga jarang bersosialisasi keluar rumah sama seperti RS. Sedangkan ayah RS adalah sosok yang keras dan tidak bisa ditentang, setiap hari memang hubungannya baik akan tetapi lebih banyak saling cuek.

Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga RS lebih authoritarian karena dalam keluarganya kurang ada komunikasi yang baik. Namun ayahnya cenderung tegas dan ibunya tipe yang harus menuruti perkataan dari ayahnya. Tipe pola didiknya yaitu cenderung tipe *laissez faire*, karena walaupun ayah RS

orangnya cenderung tegas dan tidak bisa dibantah namun ayah RS kurang peduli dengan apa yang dilakukan oleh keluarganya, begitu juga sebaliknya. Karena keluarga RS juga tidak bisa melakukan apa-apa terhadap ayah RS sehingga mereka membiarkan perlakuan ayahnya selama bertahun-tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fitzpatrick & Koerner, 2002 dalam (Fitri, Nerheta, & Sasmita, 2019) bahwa dimensi dari pola komunikasi keluarga laissez-faire adalah orientasi percakapan rendah dan orientasi kepatuhan rendah. Orientasi percakapan yang rendah di dalam keluarga laissez-faire ditandai dengan interaksi tertutup dan terbatas pada pertukaran ide, perasaan dan informasi, serta situasi komunikasi keluarga yang kurang menghargai nilai-nilai percakapan. Interaksi antara anggota keluarga dalam pola komunikasi ini sangat sedikit dan hanya terbatas pada topik tertentu.

4.6.2. Kualitas Emosional

Kualitas emosional dari RS sangat buruk karena RS terlalu banyak memendam kekecewaan dan sakit hati yang cukup dalam pada permasalahan dalam keluarganya. RS juga sedikit memendam trauma kepada semua laki-laki karena disatu sisi dia dendam dengan ayahnya disatu sisi dia takut apa yang dialami oleh ibunya dialami oleh RS juga. Selama ini dia hanya bisa berharap semoga hubungan keluarganya akan baik-baik saja. Dalam pengakuannya pada wawancara, RS menyatakan dilubuk hatinya yang terdalam dia sebagai anak, ia tidak mau terlibat dalam permasalahan rumah tangga orang tuanya. Ia bukan anak polos yang tidak mengerti tentang permasalahan dalam rumah tangga orang tuanya, dia selama ini mengerti dan tau akan tetapi ia lebih memilih untuk diam.

RS juga mengatakan ia masih menghargai ayahnya karena masih bertanggung jawab pada keluarganya, walaupun ayahnya perlakuan ayahnya yang buruk dimasa lalu terhadap keluarganya namun RS tetap akan menghargai ayahnya. Sakit hati dan rasa rasa kecewa RS terhadap ayahnya sangat sulit untuk dilupakan dan selalu membekas dipikiran RS. RS juga mengatakan bahwa bergantung seluruhnya dengan seseorang menjadikan sebuah kelemahan untuk membela diri sendiri. Ia mengaku bahwa rumah tidak bisa menjadi tempat ternyaman tapi ia ingat bahwa ibunya hanya punya RS sebagai sumber kekuatannya. RS berharap keluarganya dapat lebih baik lagi. Sebagai anak perempuan pertama, banyak yang harus ditanggung oleh RS dari permasalahan pada keluarga, karier, Pendidikan dan masalah lainnya. RS mengaku pernah berada di fase bahwa ia hanya ingin mati saja karena sudah tidak kuat dengan kehidupannya.

RS memiliki sifat yang pendiam dan kurang bisa berbaaur dengan lingkungan sekitarnya. Bahkan ia sering menunjukkan sikap acuh tak acuh pada lingkungan sekitar. Menunjukkan sikap yang sesuai pada teori FIRO yaitu sikap *undersocial behavior* yang ditunjukkan secara terbuka. Bahkan RS yang menyatakan sendiri bahwa dirinya adalah sosok yang pendiam dan agak sinis terhadap orang lain terutama pada lawan jenisnya.

Pernyataan RS sesuai dengan sebuah penelitian yang menerangkan dampak perselingkuhan terhadap mental seorang anak. Muhajarah (Muhajarah, 2016) mengatakan Perselingkuhan memiliki dampak terhadap anak sebagai berikut:

1. Korban dari perselingkuhan orang tua, maka yang paling menderita adalah anak. Bila suami istri berselingkuh saat anak sudah dewasa, mungkin akibat perselingkuhan tidak akan terlalu berpengaruh pada si anak. Bila anak masih kecil, dampaknya tentu sangat terasa. Hal ini akan membuat si anak menjadi bingung dan merasa tidak nyaman karena keluarga sudah tidak bisa menjadi contoh yang baik. Anak bisa saja membenci orang tua yang selingkuh, dan hal itu tidak jarang terjadi pada keluarga yang berselingkuh.
2. Kebencian seorang anak terhadap orang tua bisa menimbulkan akibat lain, salah satunya adalah kelainan seksual. Misalnya, seorang anak perempuan membenci ayahnya yang telah menyakiti perasaan si ibu. Anak tersebut bisa saja membenci kaum pria dan kemudian beralih menyukai sesama jenis.
3. Orang tua adalah contoh bagi si anak. Bila orang tua berselingkuh, hal ini tentu bukan contoh yang baik. Namun, seorang anak bisa saja "mencontoh" hal ini ketika sudah berumah tangga. Bukan tidak mungkin si anak akan berpikir "orang tuaku saja pernah berselingkuh, berarti tidak apa-apa bila aku juga berselingkuh."
4. Akibat perselingkuhan yang lain adalah si anak bisa sangat tertekan, stres, atau depresi. Perasaan tertekan seperti ini bisa membuat si anak menjadi lebih pendiam, jarang bergaul, dan prestasi sekolahnya akan merosot.

5. Anak sebagai korban perselingkuhan orang tuanya tak selalu menjadi pendiam. sebaliknya, seorang anak bisa menjadi pemberontak. Jiwa labil seorang anak yang sedang depresi bisa menggiringnya ke dalam pergaulan yang salah. Misalnya seks bebas, narkoba, atau bahkan kriminal.
6. Trauma perselingkuhan tak hanya menghinggapai perasaan suami istri yang baru saja bertengkar, tapi juga berimbas pada si anak. Trauma yang terjadi pada anak bisa berupa timbulnya ketakutan untuk menikah.

4.7. Perbandingan

Setiap kasus atau permasalahan memiliki sebab maupun akibat yang berbeda-beda. Dalam penelitian yang peneliti lakukan memiliki latar belakang kasus yang berbeda-beda. Sehingga menimbulkan dampak yang berbeda-beda juga. Dampak juga dapat ditimbulkan dari berbagai sumber, tidak hanya dari satu permasalahan. Misalnya faktor usia, pengalaman dimasa lalu, faktor lingkungan dan lain sebagainya. Diungkapkan Santrock dalam (Fitri, Nerheta, & Sasmita, 2019) mengatakan Banyak faktor yang dapat memicu timbulnya masalah mental emosional pada remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan sosial media.

Dari faktor- faktor tersebut, komunikasi dalam keluarga sangat penting bagi mental dan emosional anak yang beranjak tumbuh dewasa. Karena dukungan serta perhatian dari orang tua yang akan membuat anak itu tidak pernah merasa sendirian. Banyak kasus bunuh diri di kota semarang rata-rata anak remaja yang menginjak dewasa dan paling banyak adalah mahasiswa. Karena banyak tekanan

di kuliah, tekanan orang tua dan tekanan dari luar ditambah ia kurang mendapat dukungan atau *support* dari orang sekitar yang membuat ia merasa sendiri kemudian melakukan bunuh diri tersebut. Menurut Thompson dalam (Diniaty, 2017) mengatakan hubungan antara orangtua dan anak akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kualitas hubungan yang baik antara orangtua dan anak, akan merefleksikan tingkat kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif, dan ketanggapan (*responsiveness*) yang baik pada anak.

Pola komunikasi yang diterapkan pada orang tua, merupakan gambaran dari anak untuk bagaimana cara ia berkomunikasi kepada orang tuanya maupun kepada orang lain. Terkadang orang tua tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan dapat berdampak buruk bagi anak. Namun orang tua hanya menyalahkan anak tanpa melihat faktor yang mendasari kejadian itu. Dalam hasil penelitian yang peneliti lakukan, pola komunikasi keluarga yang terjadi masih banyak yang kurang baik dan orang tua masih banyak yang mementingkan ego sendiri. Sehingga menimbulkan sikap acuh tak acuh kepada anak dan membuat komunikasi semakin buruk. Selain karena ego, gengsi dari orang tua maupun anak juga cukup besar untuk saling mengungkapkan atau menyampaikan satu sama lain. Karena dari awal orang tua tidak membiasakan anak untuk terbuka dan kurang dekat dengan anak. Terkadang juga hubungan mereka baik, akan tetapi kualitas dari komunikasinya bisa dibilang sedikit kurang karena kurang adanya keterbukaan.

Sedangkan kualitas emosional anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berdasarkan hasil penelitian, yaitu faktor usia, gender, komunikasi

keluarga, pendidikan maupun faktor lingkungan. ARG adalah informan paling muda dan laki-laki satu-satunya yang menjadi informan. Ia masih bisa berfikir lebih jauh dalam menghadapi sebuah masalah dan memikirkan resiko untuk kedepannya karena laki-laki lebih mengedepankan pikiran daripada perasaan. Dia juga masih mudah tersinggung dan sedikit labil karena diusianya yang masih remaja. Sedangkan beberapa informan yang lain menyatakan pernah ingin melakukan bunuh diri karena sudah tidak kuat dengan kehidupan. Walaupun mereka sudah bangkit dari keterpurukan, belum tentu mereka sembuh total. Informan yang pernah ingin melakukan bunuh diri adalah rata-rata mahasiswa semester akhir. Karena beban Pendidikan cukup berat ditambah beban permasalahan dalam keluarga yang cukup rumit. Serumit apapun permasalahan yang sedang dihadapi, semua akan dapat diselesaikan dengan baik apabila mendapat perhatian dan komunikasi yang baik dari orang tua. Seperti halnya ACS dan RS walaupun usia masih remaja, dengan banyaknya tekanan dan lebih banyak memendam sakit hati pada keluarga mereka masih kuat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam keluarga mereka.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab terakhir pada penelitian ini menjelaskan kesimpulan dan saran yang diperoleh dalam penelitian ini. Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil dan analisis data yang diperoleh setelah proses pengambilan data. Selanjutnya diberikan juga saran sebagai masukan untuk penelitian lanjutan yang masih terkait dengan penelitian ini.

5.1. Kesimpulan

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi pada lingkup keluarga yang dilakukan oleh orang tua sebagai komunikan dan anak sebagai komunikator untuk mendapatkan sebuah respon. Komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga broken home sangat berbeda dengan komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga harmonis. Keluarga broken home lebih banyak perseteruan dalam keluarga yang membuat kualitas komunikasi dalam keluarga cukup buruk.

Pola Komunikasi keluarga terdiri atas Authoritan (kecenderungan bersikap bermusuhan), permissive (kecenderungan bertindak bebas), Authoritative (demokratis). Dalam setiap pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua memberikan dampak kepada mental dan emosional anak. Ditambah dengan permasalahan keluarga broken home yang menjadi beban mental anak. Dalam masa pertumbuhan anak dalam mencari jati diri, dukungan dari orang tua sangat penting. Karena di usia 18-22 tahun merupakan usia anak untuk berusaha

mengejar mimpinya. Akan banyak waktu jatuh-bangun yang akan dilalui seorang anak, sehingga sangat membutuhkan dukungan dari orang tua. Sementara dalam keluarga broken home rata-rata orang tua sedikit egois dan kurang memperhatikan mental anak. Banyak anak remaja yang sedang mengejar cita-citanya namun kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, banyak yang berusaha untuk melakukan percobaan bunuh diri.

5.2.Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan, yakni sebagai berikut:

1. dalam penelitian ini, penulis keterbatasan jumlah informan. Penulis hanya mendapatkan enam informan meskipun dengan latar belakang yang berbeda-beda namun gender yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini hanya lima perempuan dan satu laki-laki untuk diwawancarai dengan kriteria yang telah ditentukan sehingga penulis harus memilih dengan teliti informan yang dianggap paling mengerti mengenai hal-hal yang dibutuhkan peneliti. Keterbatasan jumlah informan yang ada, penulis harus berusaha memahami apa yang disampaikan, sehingga penulis harus memahami apa yang disampaikan sehingga penulis bisa mengerjakan penelitian ini dengan benar dan sesuai data yang ada dengan jumlah informan yang sedikit. Informan yang di butuhkan oleh peneliti adalah informasi dari kedua belah pihak yaitu dari orang tua dan dari anak sehingga dapat di kaitkan sehingga dapat berkesinambungan.

2. Penelitian ini penulis menggunakan teori Fundamental Interpersonal Relations Orientations (FIRO). Mungkin bisa menggunakan teori yang lain tetapi saat mengerjakan penulis merasa menggunakan teori teori Fundamental Interpersonal Relations Orientations (FIRO) sudah cukup karena penelitian ini membahas tentang pola komunikasi keluarga. Peneliti menyadari ternyata penelitian yang telah berhasil diselesaikan saat ini masih memiliki beberapa kekurangan akibat adanya sejumlah keterbatasan penelitian yang peneliti miliki.

5.3.Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran guna mengatasi masalah yang ada. Adapun saran dari peneliti adalah :

1. Kepada seluruh narasumber yang telah melakukan wawancara untuk kebutuhan penelitian yang peneliti lakukan dengan memiliki latar belakang keluarga broken home. Agar lebih meningkatkan kualitas komunikasi kepada keluarga terutama orang tua agar dapat menciptakan kedekatan dan keharmonisan didalam keluarga. Narasumber diharapkan lebih terbuka dengan orang sekitar untuk tetap mendapat dukungan untuk terus berkembang dan jangan pernah takut untuk pergi ke psikiater atau psikolog untuk mendapatkan penanganan yang tepat. Sesungguhnya bunuh diri, menyayat tangan, mabuk atau perbuatan yang membahayakan diri bukan menjadi jalan keluar dari sebuah permasalahan justru akan menambah masalah yang lebih Panjang lagi. Setiap orang tua pasti menyayangi anaknya dan akan selalu menginginkan

yang terbaik untuk anaknya, mungkin cara mereka yang menurut kita kurang tepat sehingga membuat kita kurang nyaman. Namun dengan berkomunikasi yang baik, orang tua akan mengerti. Broken home adalah suatu status yang menyakitkan untuk semua orang, namun kita harus ikhlas untuk menjalani.

2. Kepada orang tua, anak bukan tempat pelampiasan amarah dari masalah yang sedang dialami oleh orang tua. Anak memiliki mental yang harus dijaga untuk dapat terus memperjuangkan mimpi-mimpinya untuk masa depan. Berhati-hati dalam bersikap kepada anak, karena apapun yang dilakukan oleh orang tua, dapat menjadi *boomerang* untuk orang tua. Baik buruknya anak semua tergantung didikan orang tua. Ketahuilah apa yang sedang terjadi pada anak, karena tidak ada yang tau apa yang sedang ada dipikiran mereka. Jangan pernah lengah dalam menjaga mental anak.
3. Kepada perguruan tinggi sebagai tempat mahasiswa menuntut ilmu, memegang peranan penting dalam perkembangan penyesuaian sosial dan meningkatkan prestasi akademik mahasiswanya. UNISSULA khususnya program studi Ilmu Komunikasi sebagai salah satu lingkup Pendidikan yang berkualitas hendaknya selalu meningkatkan prestasi akademik mahasiswanya. Perguruan tinggi disarankan untuk memberikan fasilitas kesehatan jiwa untuk menjaga kualitas mental dan emosional mahasiswa. Perguruan tinggi juga disarankan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang ada untuk mendukung proses mahasiswa dalam mengerjakan skripsi.
4. Kepada peneliti jika ingin melakukan penelitian selanjutnya untuk mempersiapkan segala hal yang akan menjadi bahan dalam kepentingan

penelitian agar dapat dilakukan secara menyeluruh. Pemilihan narasumber yang tepat serta sumber observasi yang luas agar dapat mendapatkan hasil yang memuaskan. Pemilihan topik yang unik dan sedang banyak terjadi di lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam penelitian karena dapat menarik minat pembaca dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

5. Kepada peneliti selanjutnya, untuk melakukan wawancara lebih mendalam tidak hanya kepada pihak anak saja namun dari pihak orang tua ataupun saudara yang mengetahui lebih lanjut tentang kehidupan subjek yang akan diteliti. Kepada penelitian selanjutnya saya juga menyarankan untuk meneliti yang berkenaan tentang komunikasi keluarga dari sisi orang tua dan anak dan membandingkannya dari sisi bentuk komunikasi, respon dan efek yang diberikan, serta jenis kelamin yang seimbang laki-laki dan perempuan. Mencari narasumber dengan latar belakang sesuai yang dibutuhkan. Dengan melihat lingkungannya untuk dapat diobservasi lebih dalam.
6. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan teori teori Fundamental Interpersonal Relations Orientations (FIRO) dalam penelitian komunikasi keluarga. Penelitian diperlukan narasumber yang baik, terbuka, topik yang unik, dan tentunya strategis dalam pemilihan tempat penelitian. Hasil penelitian ini memberikan informasi dan gambaran tentang pola komunikasi keluarga dan kualitas emosional remaja, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas mental dan emosional remaja dalam masa perkembangannya. Penelitian ini dapat diperluas tidak hanya tentang pola

komunikasi keluarga dan kualitas emosional, tetapi juga bisa tentang indikasi kondisi mental yang terjadi pada narasumber dan komunikasi interpersonalnya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Afrilia, A. M., Arifina, A. S., & Rumah, P. P. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berger, C. R. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Daryati, E., Farida, A., & Shofia, S. (2018). *Bincang Pernikahan*. Mizan Publishing.
- Dr. Geofakta Razali, M. (2022). *Ilmu Komunikasi Dan Informasi & Transaksi Elektronik*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Dr. H. M. Husni Ritonga, M. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Kurniasari, C. I., Alfianto, A., Astuti, R. P., Ladyani, F., Pamungkas, D. R., Orizani, C. M., ... & Hidayati, R. W. (2023). *Keperawatan Dan Kesehatan Jiwa*. Penerbit Tahta Media.
- Kusmiati, Y., Sos, S., Andriani, A. D., & Kom, M. I. (2023). *Komunikasi Keluarga Autis*. Deepublish.
- Muhammad, B. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Siyoto, S. &. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishin.
- Sodik, S. &. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishin.
- Spillane, J. J. (2021). *Metodologi penelitian bisnis*. Sanata Dharma University Press.
- suherman, a. (2020). *buku ajar Teori-Teori Komunikasi*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Susetyo, D. P. B. (2021). *Dinamika Kelompok: Pendekatan Psikologi Sosial*. SCU Knowledge Media.
- Willis, S. (2015). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf L.N., S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

SKRIPSI

- Amalia, F. P. (2022). *Pola Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Pada Keluarga Broken Home Di Desa Soakaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas* (Doctoral Dissertation, Uin Prof. Kh Saifuddin Zuhri).
- Dewi, K. P. (2020). *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membina Akhlakul Karimah Anak Keluarga Broken home Di SMK Swasta Jambi Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Harjuningsih, Y. A. (2018). *Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Broken Home (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malang)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Intan, R. Y. (2023). *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Sholeh Di Kelurahan Wates Timur Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Irawati, N. I. M. (2023). *Komunikasi Interpersonal Anak Dalam Membangun Kepercayaan Orang Tua* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Ismah, S. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka)* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Prabuluramba, R. *Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak Penderita Bipolar dalam Penanaman Kepribadian Muslim* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sari, S. P. (2021). *Pola Komunikasi Antarpribadi Anak Dan Orang Tua (Studi Kasus Keluarga BrokenHome Di Masyarakat Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Tamara, Y. S. (2023). *Komunikasi Interpersonal Anak Dengan Orang Tua Dalam Keluarga Broken Home Di Desa Serangan Kecamatan Sukorejo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

JURNAL

- Anak, K., Rahmah Uin, S., & Banjarmasin, A. (2018). *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan* (Vol. 17, Issue 33).

- Cholifah, R. N., Nurhayati, S., Fitriana, W., Masyarakat, P., Siliwangi, I., Cimahi, J., & Barat, I. (2023). *Jurnal Comm-Edu Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak Dan Remaja Keluarga Broken Home*. 6(1), 2615–1480.
- Dafnaz, H. K., & Effendy, E. (2020). Hubungan Kesepian dengan Masalah Psikologis dan Gejala Gangguan Somatis pada Remaja. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), 6–13.
- Diniaty, A. (2017). Dukungan Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi*, 90-100.
- Fauziah, D. W. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *EMPATI*, 1-9.
- Fitri, A., Nerheta, M., & Sasmita, H. (2019). Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Swasta Se Kota Padang Panjang Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan*, 68-72.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66.
- Hapsari, A., & Ariana, A. D. (2015). Hubungan antara Kesepian dan Kecenderungan Kecanduan Internet pada Remaja. *Jurnal Klinis dan Kesehatan Mental*, 164-171.
- Indrawati, E. S. (2015). Status Sosial Ekonomi Dan Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.14 No.1 (52-57).
- Kasih, F., & Trisnawati, L. (2017). model pengembangan layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk tingkah laku remaja bagi orang tua tipe permissive. *counseling care 1 (02)*, 25-35.
- Kunci, K., Diri, K., Asuh, P., Authoritarian, O., Orangtua-Anak, K., & Ramadhana, M. R. (2018). *Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian*.
- Kurniawan, Z. F. (2017). KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI. *Jurnal Komunikasi Volume. 3 No. 1*, 90-95.
- Mareta, H. R., Hardjono, H., & Agustina, L. S. S. (2020). Dampak pola komunikasi keluarga laissez-faire terhadap kecanduan internet pada remaja di kota Surakarta. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 44–53.
- Merdeka Belajar, K., Setyaningsih, S., & Subrata, H. (2023). 322 | Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky

Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 2656–5862.

Muhajarah, K. (2016). perselingkuhan suami terhadap istri dan cara penanganannya. *SAWWA* 12(1), 23-40.

Muhammad, P. N. (2014). Kecenderungan Perilaku Konsumtif Remaja Di Tinjau Dari Pendapatan Orang Tua Pada Siswa-Siswi Sma Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Sosial Dan Psikologi Industri*, 62-68.

Novitasari, A. G., & Nur, F. A. (2022). representasi pola komunikasi orang tua tunggal pada film yang tak tergantikan (2021). *Jurnal Komunikasi dan Teknologi informasi* 14 (1), 27-43.

Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020a). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83.

Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020b). LOGO Jurnal Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 82–89.

Parebong, R. E. (2021). Pendekatan Trauma Healing Untuk Mengatasi Pathological Grief Pada Anak Usia Remaja Yang Ditinggal Mati Orang Tuanya. *Journal of Pasoral Counseling* 1(2), 109-120.

R.V., R. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang. *jurnal Undip*.

Rokhmansyah, A. (2018). Perilaku Sosial Tokoh Utama Dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi. In *Online) Diglosia* (Vol. 1, Issue 1).

WEB

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>. Diakses pada 29 September 2023

<https://www.jatengnews.id/2021/11/02/pandemi-covid-19-angka-kasus-perceraian-rumah-tangga-di-jateng-alami-penurunan/>. Diakses pada 29 September 2023

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah>. Diakses pada 20 Oktober 2023

<https://semarangkota.go.id/mainmenu/detail/website>. Diakses pada 1 November 2023